

BAB II

Pembelajaran Alquran Pada Anak Usia

A. Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh seorang guru terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama.¹ Pendidikan ialah proses dimana kekayaan budaya non fisik dipelihara atau dikembangkan dalam mengasuh anak.² Pendidikan merupakan sebagai *process of instruction and training*.³ Pendidikan adalah kegiatan membimbing anak manusia menuju kedewasaan dan kemandirian. Menurut Jhon Dewey, pendidikan diartikan sebagai *social continuity of life*,⁴ ada juga yang mendefenisikan pendidikan dengan *education, it more narrowly as the transmission from some persons to others of the skills, the arts, and the sciences*, yang diartikan : pendidikan sebagai transmisi dari seseorang kepada orang lain, baik keterampilan, seni maupun ilmu.⁵

Anak Usia Dini adalah: kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun (di Indonesia berdasarkan Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab 1 butir 14).⁶ pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya fikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkah pertumbuhan dan perkembangan anak. Berdasarkan keunikan dalam pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi dalam empat tahap, yaitu :⁷

- a. masa bayi lahir sampai 12 bulan
- b. masa toddler (batita) usia 1-3 tahun
- c. masa prasekolah usia 3-6 tahun

¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al- Maarif,1989), h.19.

² Heri Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos, 1999), h.3.

³ Kingsley Price, *Education and Philosophical Thought*,(USA:Allyn and Bacon,1965),h. 37.

⁴ Jhon Dewey, *Democracy and Education*, (New York:The Macmilan, 1923), h.3.

⁵ Lihat Kingsley Price, *Educational and Philosophical Thought*, (USA:Allyn and Bacon,1965), h.4.

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Hasil Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Depdiknas, 2002), h. 3-4.

⁷ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009),h. 88.

d. masa kelas awal SD 6-8 tahun.

Berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), maka PAUD adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencapai aspek fisik dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional, dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Upaya yang dilakukan mencakup stimulasi intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi, dan penyediaan kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif. Secara sederhana pendidikan anak usia dini adalah upaya orang dewasa untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak dan dilaksanakan pada saat anak masih berada pada fase usia pra sekolah (0-6 tahun), inilah yang dalam istilah pendidikan Islam dengan *التربية الطفل*,⁸ yaitu pendidikan yang diberikan kepada anak usia 0-6 tahun. Pemahaman lain menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan rangsangan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁹

Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas mendefinisikan pembelajaran anak usia dini sebagai berikut : *Pertama*, proses pembelajaran bagi anak usia dini adalah proses interaksi antar anak, sumber belajar, dan pendidikan dalam suatu lingkungan belajar tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. *Kedua*, sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang bersifat aktif melakukan berbagai eksplorasi dalam kegiatan bermain, maka proses pembelajarannya ditekankan pada aktivitas anak dalam belajar sambil bermain. *Ketiga*, belajar sambil bermain ditekankan pada pengembangan potensi di bidang fisik, kecerdasan, sosio emosional, bahasa dan komunikasi atau kemampuan yang secara actual dimiliki anak. *Keempat*, penyelenggaraan pembelajaran bagi usia dini perlu diberikan rasa aman bagi anak-anak tersebut. *Kelima*, sesuai dengan sifat perkembangan anak usia dini proses pembelajarannya dilaksanakan secara terpadu. *Keenam*, proses pembelajaran akan terjadi apabila anak secara aktif berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur pendidikan. *Ketujuh*, program belajar dan mengajar dirancang dan dilaksanakan sebagai suatu sistem yang dapat menciptakan suatu kondisi yang menggugah dan

⁸ M. 'Atiyah al-Abrasy, *at-Tarbiyat al-Islāmiyah wa Falsafatu* (Ttp : 'Isa al-Bāby al-Jalaby wa Syirkatu, 1969), h.163.

⁹ Boediono, ed., *Standar Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak dan Raudhatul Athfal*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2003), h.6.

memberikan kemudahan bagi anak usia dini untuk belajar sambil bermain melalui berbagai aktivitas yang bersifat konkret, dan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan serta kehidupan anak usia dini. *Kedelapan*, keberhasilan proses pembelajaran ditandai dengan pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini secara optimal dan mampu menjadi jembatan bagi anak usia dini untuk menyesuaikan dengan lingkungan dan perkembangan selanjutnya.¹⁰

Dengan demikian PAUD dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Pertama, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak.

Kedua, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap perilaku dan agama), bahasa dan komunikasi.

Ketiga, sesuai keunikan dan pertumbuhan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.¹¹

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 ayat 2-4, disebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, dapat melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA) atau bentuk lain yang sederajat. Pada jalur nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), adapun pada jalur informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.¹²

Masa-masa semenjak kelahiran hingga tahun ketiga merupakan masa yang spesial dalam kehidupan anak-anak. Masa itu merupakan masa pertumbuhan yang paling hebat dan sangat penting. Anak-anak memasuki dunia dengan wawasan

¹⁰ Mansur, *Pendidikan*, h. 89.

¹¹ Mansur, *ibid*, h.89. Lihat juga Bambang Hartoyo, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Materi Tutor dan Pengelola Pendidikan Anak Usia Dini, di BPPLSP Regional III, Jawa Tengah, 2004, h.3.

¹² Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*, (Jakarta : Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI, 2003), h.46.

(*perceptual*), kemampuan motorik yang mengejutkan dan seperangkat kemampuan sosial untuk berinteraksi dengan orang lain, serta kemampuan untuk belajar yang siap digunakan begitu mereka lahir.¹³

Hasentab dan Horner mengatakan bahwa pendidikan anak usia dini dimulai tiga tahun sampai dengan enam tahun yang sering dikatakan sebagai pendidikan prasekolah, dan pada masa ini anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik fisik, maupun psikis atau kejiwaan.¹⁴

Pendidikan hendaklah dilakukan sejak dini yang dapat dilakukan di dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Berbagai hasil para pakar kejiwaan mengatakan bahwa perawatan anak usia dini dalam keluarga mempunyai pengaruh besar di kemudian hari.¹⁵ Prilaku atau tindakan orang tua yang dapat mempengaruhi perkembangan meliputi dua segi, yakni prilaku secara fisik dan psikis (spiritual) atau prilaku jasmani dan rohani, yang berakibat langsung dan tidak langsung terhadap anak usia dini, agar prilakunya berpengaruh baik terhadap perkembangan anaknya, maka hendaklah melakukan tindakan-tindakan yang bersifat mendidik (*edukatif*). Prilaku *edukatif* baik secara fisik maupun psikis (spiritual) orang tua terhadap anaknya di usia dini yang berkaitan dengan periode dan pola perkembangannya sangat penting, dan dalam pendidikan haruslah meliputi tiga aspek, yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁶

Dalam Islam, anak adalah titipan Allah yang pada akhirnya akan dipertanggung jawabkan kehadapan Nya, baik dari segi perkembangan phisik dan spritualnya, maka yang paling bertanggung jawab dari segala bentuk perkembangan anak adalah orang tua, apakah ia akan menjadi nasrani, majusi atau Islam sejati. Seperti Hadis nabi saw yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dari Malik :

¹³ Aswarni Sujud, *DAP dan Paradigma Baru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Yogyakarta : IKIP, 1998), h.33.

¹⁴ Hasentab, *Comprehensive Intervention With Hearing-Impaired Infants and Preschool Children*, (London : An Aspen Publication, 1982), h.132.

¹⁵ Jalaluddin Rahmat dan Mukhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994), h.60.

¹⁶ Dadang Hawari, *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan* (Yogjakarta:Dana Bhakti Primayasa, 1977), h.156.

حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ

يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ¹⁷

Artinya : Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orangtuanyalah yang menjadikan anak tersebut menjadi Yahudi atau Nasrani.

Tanggung jawab terhadap anak harus direalisasikan secepatnya dan secara optimal dimulai sejak anak lahir (dalam usia dini) dan harus dilaksanakan dengan landasan iman yang sempurna dan akidah yang benar, syari'at dan moral Islami, sekaligus akhlak yang utama.¹⁸

Pendidikan agama, dalam arti pembinaan kepribadian, sesungguhnya telah dimulai sejak lahir, bahkan sejak dalam kandungan. Ibu yang mengandung memberi pendidikan dalam kandungannya dengan memakan makanan yang halal, selalu berkata dengan lemah lembut, dan selalu menjalankan perintah Allah, seperti berpuasa kalau memungkinkan, sholat tepat waktu, dan membaca Alquran. Hal ini bentuk pendidikan yang dilakukan untuk persiapan menyambut kelahiran anak. Kemudian anak lahir dan mulai dapat berkata-kata, maka perkataan yang terbaik didengar anak adalah lafaz *lā ilāha illallah*. Di samping itu lingkungan tempat tinggal anak sangat berpengaruh terhadap kepribadiannya dan akan selalu diingatnya apa yang ia dengar dan lihat.

Menerapkan sistem pendidikan anak usia dini, khususnya bagi siswa sekolah dasar awal memang bukan hal mudah. Baik guru maupun orang tua dituntut untuk memiliki berbagai keterampilan tertentu. Berikut beberapa di antaranya:

- a. Memahami karakteristik anak usia dini, pemahaman mengenai karakteristik anak sesuai pertumbuhan dan perkembangannya akan sangat membantu dalam menyesuaikan proses belajar bagi anak dengan usia, kebutuhan, dan kondisi masing-masing, baik secara intelektual, emosional dan sosial.
- b. Memahami konsep pendidikan anak usia dini, baik guru maupun orang tua idealnya memiliki bekal pemahaman tentang pembelajaran anak usia dini yang mengutamakan konsep belajar melalui bermain.

¹⁷ Al-Bukhāri, Muḥammad ibn 'Alī ibn Šabīṭ al-Khatīb, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, (Beirut : Dār al-Fikr, 1401 H/ 1981 M), h. 25 lihat juga : Malik Ibn Anas, *Al-Muwāṭṭ'a*, Ed. Sa'id al-Laḥḥām, juz II, (Beirut : Dār al-Fikr, 1414 H/1993M), , h.71.

¹⁸ Muhammad Zuhaili, *Al Islām wa asy-Syabab*, terj. Arum Titisari, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, (Jakarta:AH Ba'adillah Press, 2002), h. 36.

Termasuk seperti apa materi pembelajarannya dan bagaimana proses penyampaiannya dengan tidak mengabaikan karakteristik anak sebagai individu pembelajar yang unik.

- c. Kreatif, guru dan orang tua yang kreatif sangat berperan dalam proses pendidikan anak usia dini. Dari mereka dituntut kreativitas tinggi agar dengan berbagai cara menyenangkan dapat mengaktifkan seluruh siswa sekaligus memotivasi anak untuk terus belajar.

Usia sebelum masuk sekolah dasar merupakan usia yang paling subur untuk menanamkan agama pada anak melalui permainan, kebiasaan, ataupun perlakuan dari orangtua dan guru. Keyakinan dan kepercayaan guru Taman kanak-kanak dan orang tuanya akan mewarnai pertumbuhan agama pada anak diusia selanjutnya.¹⁹

Adapun yang menjadi landasan dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini yaitu : Landasan Yuridis, yakni terkait dengan pentingnya pendidikan anak usia dini tersirat dalam amandemen UUD 1945 pasal 28 b ayat 2, yang berbunyi : Negara menjamin kelangsungan hidup, pengembangan dan perlindungan anak terhadap eksploitasi dan kekerasan". Pemerintah Indonesia juga telah menandatangani Konvensi Hak Anak melalui Kepres No.36 tahun 1990 yang mengandung kewajiban Negara untuk pemenuhan hak anak. Secara khusus pemerintah juga telah mengeluarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dimana pendidikan anak usia dini dibahas pada bagian ketujuh pada pasal 28 yang terdiri dari 6 ayat, intinya bahwa PAUD meliputi semua pendidikan anak usia dini, apapun bentuknya, dimana pun diselenggarakan dan siapa pun yang menyelenggarakannya.²⁰

2. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Setiap orangtua dan guru menginginkan anaknya menjadi orang yang berguna bagi nusa, bangsa dan agama serta berakhlakul karimah, semua itu dapat tercapai dengan jalan mengenalkannya kepada pendidikan, baik formal maupun nonformal. Orangtua adalah Pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Setiap tingkah laku dan perbuatan orangtua dan anggota keluarga akan cepat ditiru oleh anak.

¹⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), h.111.

²⁰ Mansur, *Pendidikan*, h. 94.

Dalam pembinaan manusia seutuhnya perlu dilakukan pemeliharaan dan pengawasan yang terus menerus, sehingga tercipta kepribadian sang anak seperti yang diharapkan. Adapun pembinaan dan pendidikan bagi seorang anak muslim dan muslimah yang baik dapat direalisasikan dalam tiga masalah yaitu :

1. Menumbuhkan dan mengembangkan segi-segi yang positif, membangkitkan bakat-bakat yang terpendam pada anak.
2. Meluruskan kecenderungan dari sifat yang tidak baik, dengan mengarahkan kepada akhlak yang terpuji.
3. Menkuatkan keyakinan, bahwa tujuan utama dari penciptaan manusia adalah untuk bertakwa kepada Allah Swt.

Salah satu tugas orangtua dan pendidik adalah mengajarkan anak pendidikan agama karena agama dibutuhkan oleh siapapun. Manusia harus memiliki agama agar bias membuat mereka memperoleh kehidupan yang menyenangkan. Salah satu yang dilakukan oleh orangtua dalam membiasakan pendidikan agama yaitu mengajarkan anak membaca, baik huruf Alquran maupun huruf latin.

Dalam mengajarkan membaca Alquran pada anak usia dini bukan hal mudah, karena selain memerlukan pengetahuan seorang pendidik juga harus mengetahui metode yang dapat dipakai dalam proses pembelajaran. Pelajaran membaca Alquran dapat dilakukan sejak dalam kandungan yaitu seorang ibu hamil dapat mendengarkan atau membaca ayat-ayat Alquran, dengan demikian janin dalam kandungan akan mendengarnya. Dengan belajar membaca Alquran akan berpengaruh kepada akhlak anak, karena dalam ayat-ayat Alquran banyak menerangkan tentang *akhlakulkarimah*. Dalam jangkauan yang lebih luas akhlak berarti hidup untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam.

Hasentab dan Horner mengemukakan salah satu tujuan pendidikan anak usia dini adalah memberikan pengalaman dan kesempatan yang akan membantu penguasaan kemampuan pada semua bidang perkembangan untuk meningkatkan kesempatan berhasil ketika anak memasuki jenjang pendidikan formal selanjutnya.²¹

Dari uraian ini dapat disebutkan, bahwa tujuan pendidikan anak usia dini dalam pandangan Islam adalah menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam, sehingga jiwa anak yang lahir dalam kondisi fitrah tidak

²¹ Hasentab, *Comprehensive Intervention*, h. 132

terkotori oleh kehidupan duniawi yang menjadikan anak sebagai Yahudi, Nasrani atau majusi, atau dengan kata lain bahwa pendidikan anak usia dini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak sejak dini, sehingga dalam perkembangan selanjutnya anak menjadi manusia yang *kaffah*, yang beriman kepada Allah swt.

Lebih jauh lagi beberapa ahli pendidikan Islam merumuskan tujuan pendidikan antara lain adalah : mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.²² Sementara tujuan akhir yang ingin dicapai adalah mengembangkan fitrah peserta didik, baik ruh, fisik, kemauan, dan akal secara dinamis, sehingga akan terbentuk pribadi yang utuh dan mendukung bagi pelaksanaan fungsinya sebagai *khalifah fil ardh*.²³ Lebih lanjut Athiyah al-Abrasyi, menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah :

- a) membentuk akhlak mulia ;
- b) mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat ;
- c) persiapan untuk mencari rezki dan memelihara segi kemanfaatannya ;
- d) menumbuhkan semangat ilmiah di kalangan peserta didik ;
- e) mempersiapkan tenaga professional yang terampil.²⁴

3. Karakteristik Pembelajaran Pada Anak Usia Dini

Dalam pelaksanaan pendidikan, kata pembelajaran dipahami sama dengan makna mengajar, pengajaran mengajar adalah transformasi (ilmu pengetahuan, sikap, pengalaman), dari guru kepada siswa. Pembelajaran atau pengajaran merupakan kegiatan guru menciptakan situasi agar siswa belajar.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan nonfisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spritual), motorik, akal pikiran, emosional, dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Adapun upaya yang dilakukan mencakup stimulus intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi, dan penyediaan kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif.

²² Omar Muhammad, *Filsafat Pendidikan*, h.410.

²³ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan : Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta:Pustaka al-Husna, 1989), h.67.

²⁴ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Djohor Bahry, (Jakarta:Bulan Bintang, 1984), h,1-4.

Developmentally Appropriate Practices (DAP), berpendapat bahwa masa-masa semenjak kelahiran hingga tahun ketiga merupakan masa yang spesial dalam kehidupan anak-anak. Masa itu merupakan masa pertumbuhan yang paling penting. Anak-anak memasuki dunia wawasan (*perceptual*), kemampuan motorik yang mengejutkan dan seperangkat kemampuan sosial untuk berinteraksi dengan orang lain serta kemampuan untuk belajar yang siap digunakan begitu mereka lahir.²⁵

Pentingnya masa anak dan karakteristik pembelajaran anak usia dini, menuntut pendekatan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang memusatkan perhatiannya pada anak. Lebih lanjut Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas mendefenisikan pembelajaran anak usia dini sebagai berikut : ²⁶

Pertama, proses pembelajaran bagi anak usia dini adalah proses interaksi antaranak, sumber belajar, dan pendidikan dalam suatu lingkungan belajar tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kedua, sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang bersifat aktif melakukan berbagai eksplorasi dalam kegiatan bermain, maka proses pembelajarannya ditekankan pada aktivitas anak dalam bentuk belajar sambil bermain.

Ketiga, belajar sambil bermain ditekankan pada pengembangan potensi di bidang fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spritual), sosio emosional (sikap prilaku serta agama), bahasa dan komunikasi menjadi kompetensi atau kemampuan yang secara aktual dimiliki anak.

Keempat, penyelenggaraan pembelajaran bagi anak usia dini perlu diberikan rasa aman bagi anak tersebut.

Kelima, sesuai dengan sifat perkembangan anak usia dini proses pembelajarannya dilaksanakan secara terpadu.

Keenam, proses pembelajaran akan terjadi apabila anak secara aktif berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur pendidikan.

Ketujuh, program belajar mengajar dirancang dan dilaksanakan sebagai suatu sistem yang dapat menciptakan kondisi yang menggugah dan memberi kemudahan bagi anak usia dini untuk belajar sambil bermain melalui berbagai aktivitas yang

²⁵ Aswarni Sujud, *DAP dan Paradigma Baru*, h. 33.

²⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum*, h. 3-4.

bersifat konkret, dan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan serta kehidupan anak usia dini.

Kedelapan, keberhasilan proses pembelajaran ditandai dengan pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini secara optimal dan mampu menjadi jembatan bagi anak usia dini untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan perkembangan selanjutnya.

Selama dalam pendidikan, anak-anak memiliki banyak kesempatan untuk mengembangkan berbagai kegiatan jasmani. Anak pada usia tiga tahun mampu melakukan berbagai gerakan yang telah mantap, seperti berlari dan melempar. Orang tua dan guru perlu memberikan kesempatan berbagai kegiatan yang aman bagi mereka. Dengan demikian untuk merancang pendidikan anak, para orang tua dan guru perlu berpikir agar tidak terlalu banyak menuntut keterampilan di luar kemampuan anak.

Beberapa kriteria pendidikan bagi perkembangan anak prasekolah di antaranya :

1. Guru harus peka terhadap kondisi anak yang mungkin berasal dari budaya yang berbeda, misalnya anak Jawa yang berada diantara anak Melayu. Karena anak yang berada dalam budaya yang sama akan mengembangkan keterampilan bersosialisasi lebih baik.
2. Guru harus peka terhadap perkembangan bahasa anak yang datang dari berbagai suku, karena kemampuan anak untuk berbahasa Indonesia masih berpengaruh pada lingkungan suku budaya dimana mereka berada.
3. Guru juga harus peka terhadap perbedaan status social anak. Perbedaan kelas sosial ekonomi sering mengakibatkan terjadinya kegagalan dalam prestasi akademik anak.²⁷

Selain kriteria pendidik pada perkembangan anak usia dini, berikut karakteristik pembelajaran awal yang harus diberikan kepada anak yang tiada lain adalah ajaran Islam. Ajaran Islam secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni akidah, ibadah, dan akhlak.

- a. Pendidikan akidah; dasar-dasar akidah harus terus menerus ditanamkan pada diri anak agar setiap perkembangan dan

²⁷ Soemitro Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2000) h.36-37.

pertumbuhannya senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar,²⁸ meskipun anak usia dini belum layak untuk diajak berfikir tentang hakekat Tuhan, malaikat, nabi, kitab suci, dan hari akhirat, serta qada dan qadar, tetapi pada usia dini anak sudah dapat diberikan pendidikan awal berupa nama-nama Allah dan ciptaan-Nya yang ada disekitar anak, juga menceritakan tentang kisah-kisah nabi atau hal-hal lain yang dapat menunjang perkembangan akal nya mengenai agama.

- b. Pendidikan ibadah; tata peribadatan hendaklah diperkenalkan pada anak sedini mungkin dan dibiasakan dalam diri anak. Hal ini dilakukan agar kelak mereka tumbuh menjadi insan yang benar-benar takwa, dan taat melaksanakan perintah agama,²⁹ seperti mengajaknya sholat bersama ke mesjid, mengajarnya membaca Alquran atau mengajarnya berbuat baik pada sesama dan lainnya yang berkaitan dengan masalah ibadah dari yang sekecil mungkin sehingga yang mampu ditangkap akal nya.
- c. Pendidikan akhlak; dalam rangka menyelamatkan dan memperkokoh akidah Islamiah anak, pendidikan harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memadai. Anak harus diberikan keteladanan yang tepat juga harus ditunjukkan tentang bagaimana menghormati dan menghargai.³⁰ Termasuk juga didalamnya bagaimana cara menghormati orangtua, guru, dan tamu, kasih sayang orangtua pada anak, serta hal-hal yang berkaitan dengan tata krama dalam kehidupan keluarga, sebagaimana dicontohkan Rasulullah di dalam Hadisnya yang berbunyi :

ما رأيت احد كان أرحم بالعيال من رسول الله صلى الله عليه وسلم³¹

Artinya : "Belum pernah saya melihat orang yang lebih mengasihi keluarganya dibandingkan Rasulullah saw "

²⁸ M. Niphan Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), h.92.

²⁹ *Ibid*, h. 102.

³⁰ *Ibid*, h.108.

³¹ Muslim ibn al-Ḥajjāj ibn Muslim al-Qusyairi al-Naisabūri , *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz II (Beirut :Dār-al Ma'rifah, 1995) ,h.409.

Dalam kurikulum Berbasis Kompetensi disebutkan bahwa hendaknya program pendidikan prasekolah (pendidikan anak usia dini) dilaksanakan melalui kegiatan bermain yang menyenangkan dan berorientasi pada : pengenalan keimanan dan ketakwaan ; pengenalan diri, keluarga, masyarakat, keindahan, hidup sehat, dan lingkungan sekitar; dan pengenalan atribut bangsa dan peran dalam kehidupan demokrasi.³²

Sebagai contoh berikut ini diuraikan beberapa kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh anak-anak TKA yang disusun oleh Dinamika Edukasi Dasar dan melalui pelatihan pendidik TK dan kelas I dimaksud adalah :

1. Menguasai keterampilan untuk hidup sehari-hari.
2. Mampu mengekspresikan perasaannya disertai alasannya.
3. Mampu mengembangkan komunikasi lisan baik dalam kelompok besar maupun kecil.
4. mampu membuat kalimat yang runtun.
5. Menyimpulkan sebuah percobaan dan mengenal alat-alat percobaan sederhana.
6. Mampu menggunting, menempel, dan menjahit jelujur.
7. Mampu meniti papan titian sambil membawa barang.
8. Mampu mengenal huruf, mengenal kalimat dalam puisi dan lagu.
9. Memahami konsep matematika dalam penjumlahan dan pengurangan.
10. Mampu bekerjasama dengan temannya.
11. Mampu menguasai lebih dari satu bahasa.
12. Mampu mengenal macam-macam bumbu dari bentuk dan baunya.
13. Mengenal masing-masing suku bangsa, dengan adat istiadat, tarian, pakaian, dan nyanyian.
14. Mampu mengidentifikasi warna lebih dari tiga warna dasar.
15. Mampu mengenal lebih dari empat digit angka.

Untuk mewujudkan kompetensi (kemampuan dasar) tersebut di atas pada diri anak diperlukan peran serta orang tua, dan oleh karena itu seorang anak TK perlu mendapatkan rangsangan dan dukungan baik oleh orang tua maupun oleh pendidiknya.

³² Theo Riyanto dkk, *Pendidikan Pada Usia Dini Tuntunan Psikologis dan Paedagogis bagi Pendidik dan Orang Tua*, (Jakarta:Grasindo, 2004), h.57.

4. Metodologi Pembelajaran Pada Anak Usia Dini

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan metodologi adalah ilmu yang mengkaji atau membahas tentang bermacam-macam metode mengajar, keunggulan dan kelemahannya, kesesuaian dengan bahan pelajaran dan bagaimana penggunaannya.³³ Dalam pelaksanaan pendidikan, kata pembelajaran dipahami sama maknanya dengan mengajar jadi pengajaran dan mengajar adalah transformasi (ilmu pengetahuan, sikap, pengalaman) dari guru kepada siswa. Aktivitas tersebut memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat, sebab berhasil tidaknya pendidikan dan pengajaran sangat tergantung kepada tanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya.

Mengajar dan belajar merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan. Bagaimanapun baiknya seorang guru mengajar, apabila tidak terjadi proses belajar pada siswa, maka pengajarannya tidak berhasil. Sebaliknya meskipun cara atau metode yang digunakan guru sangat sederhana, tetapi apabila mendorong para siswa banyak belajar, maka pengajarannya berhasil. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien, maka harus ditunjang oleh beberapa metode yang menyampaikan kepada tujuan tersebut. Setiap metode pengajaran bertujuan membantu peserta didik dalam proses belajar untuk mencapai tingkat keberhasilan yang maksimal, sekaligus mampu bertahan lama sehingga membekas dalam kepribadiannya sehari-hari. Keberhasilan suatu metode pengajaran sangat ditentukan oleh beberapa hal, yaitu : (1) murid; (2) lingkungan ; (3) materi pelajaran ; (4) alat pelajaran ; (5) tujuan yang hendak dicapai.

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan pembelajaran pada anak usia dini. *Pertama*, perhatian berpusat pada anak, artinya anak merupakan sasaran dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik. *Kedua*, mendorong perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi sebagai dasar pembentukan pribadi manusia yang utuh. *Ketiga*, memperhatikan perbedaan individu anak, baik perbedaan jasmani, rohani, kecerdasan, dan tingkat perkembangannya. Pengembangan program harus sesuai dengan tingkat perkembangan anak.³⁴

³³ Tayar Yusuf, Syaiful Anwar, *Metodologi Pembelajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), h. 2.

³⁴ M. Nipan, *Anak Shaleh*, h.25.

Acuan menu pembelajaran pada pendidikan anak usia dini telah mengembangkan program kegiatan belajar anak usia dini.³⁵ Program tersebut dikelompokkan dalam enam kelompok umur, yaitu: lahir-1tahun, 1-2 tahun, 2-3 tahun, 3-4 tahun, 4-5 tahun, dan 5-6 tahun. Masing-masing kelompok umur dibagi dalam enam aspek perkembangan yaitu ; perkembangan moral dan nilai-nilai agama, perkembangan fisik, perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan sosial emosional; dan perkembangan seni dan kreatifitas. Kompetensi dasar merupakan pengembangan potensi-potensi perkembangan anak yang diwujudkan dalam bentuk kemampuan yang harus dimiliki anak sesuai dengan usianya. Hasil belajar merupakan cerminan kemampuan anak yang dicapai dari suatu tahapan pengalaman belajar dalam satu kompetensi dasar. Adapun indikator merupakan hasil belajar yang lebih spesifik dan terukur dalam satu kompetensi dasar.

Indikator-indikator kemampuan yang diarahkan pada pencapaian hasil belajar pada aspek pengembangan, disusun berdasarkan sembilan kemampuan belajar anak usia dini, yaitu :

1. Kecerdasan linguistik (*linguistic intelligence*), yang dapat berkembang dengan metode percakapan, mendengarkan, membaca, menulis, dan bercerita.
2. Kecerdasan logika-matematika (*logico-mathematical*) dapat merangsang dengan metode kegiatan berhitung, membedakan bentuk, menganalisis data dan bermain dengan benda-benda.
3. Kecerdasan visual-spasial (*visual-spatial intelligence*), yaitu kemampuan ruang dapat merangsang dengan metode bermain balok-balok dan bentuk-bentuk geometri melengkapi puzzle, menggambar, melukis, menonton film, maupun bermain dengan daya khayal (imajinasi).
4. Kecerdasan musikal (*musical atau rhythmic intelligence*) yang dapat merangsang melalui irama, nada, birama, berbagai bunyi dan bertepuk tangan.
5. Kecerdasan kinestetik (*bodily atau kinesthetic intelligence*) yang dapat merangsang melalui gerakan, tarian, olah raga, dan terutama gerakan tubuh.

³⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Acuan Menu Pembelajaran Pada Pendidikan Usia Dini (Pembelajaran Generik)*, (Jakarta:Depdiknas, 2002), h.21-32.

6. Kecerdasan naturalis (*naturalist intelligence*) yaitu mencintai keindahan alam. Dapat dirangsang melalui pengamatan lingkungan, bercocok tanam, memelihara binatang.
7. Kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*), yaitu kemampuan untuk melakukan hubungan antar manusia (berkawan) yang dapat dirangsang melalui main bersama teman, bekerja sama, bermain peran, dan memecahkan masalah.
8. Kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*) , yaitu kemampuan memahami diri sendiri yang dapat dirangsang melalui pengembangan konsep diri, harga diri, mengenal diri sendiri, percaya diri, termasuk kontrol diri, dan disiplin.
9. Kecerdasan spritual (*spritual intelligence*), yaitu kemampuan mengenal dan mencintai ciptaan Tuhan, dapat dirangsang melalui penanaman nilai-nilai moral dan agama. ³⁶

Metode Pembelajaran yang diberikan pada anak menurut Damanhuri Rosadi berorientasi pada :

1. Pengembangan diri, pribadi, dan karakter, serta kemampuan belajar anak harus dilaksanakan secara tepat, terarah, dan berkesinambungan,
2. Pendidikan dalam arti pembinaan dan pengembangan anak mencakup upaya meningkatkan sifat mampu mengembangkan diri dalam anak,
3. Pemantapan tata nilai yang dihayati oleh anak harus sesuai dengan sistem tata nilai hidup dalam masyarakat, ³⁷

Kemudian ditambahkan Boediono, bahwa metode pembelajaran pada anak berorientasi pada kebutuhan anak diantaranya :

1. Mencakup aspek perkembangan fisik maupun psikis,
2. Menggunakan pendekatan tematik beranjak dari tema yang menarik minat anak, dikembangkan dari hal-hal yang dekat dengan anak, sederhana, dan menarik.
3. Kreatif dan inovatif dapat dilakukan oleh pendidik melalui kegiatan-kegiatan yang menarik, membangkit rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berfikir kritis dan menemukan hal-hal yang baru.

³⁶ M. Nipan, *Anak Shaleh*, h. 8-10.

³⁷ Damanhuri Rosadi, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Kerangka Otonomi Daerah*, dalam Bulletin PAUD, Direktorat Pendidikan Anak Usian Dini, (Jakarta:Depdiknas, 2002, h.51.

4. Lingkungan kondusif dan Islami diciptakan sedemikian rupa sehingga anak selalu betah dalam lingkungan sekolah.
5. Mengembangkan kecakapan hidup, kesalihan, dan ketakwaan kepada Allah SWT.³⁸

Pelaksanaan proses belajar mengajar atau interaksi pendidik dengan subjek (anak) didik, dapat diwujudkan melalui beberapa cara, yang memungkinkan sikap mental dan keseluruhan perilaku anak didik, mengalami perubahan dan perkembangan ke arah pencapaian kedewasaannya masing-masing.

Ada beberapa metode pendidikan Islam yang layak diterapkan pada kegiatan pendidikan terhadap anak usia dini, yaitu :

(1).Metode Pembiasaan

Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil, seperti pendidikan sholat, agar anak terbiasa melakukan sholat sedini mungkin maka orang tua dianjurkan untuk menyuruh anaknya melakukan sholat sebelum masa balighnya. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Abu Dawud dari Sirah bin Ma'bad al-Juhany bahwa ia berkata ; Nabi Saw bersabda :

مُرُوا أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُواهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ

وَقَرُّوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ³⁹

“Suruhlah anak-anakmu untuk mengerjakan salat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah bila ia membangkang (meninggalkan salat) jika mereka telah berusia 10 tahun serta pisahkan tempat tidurnya.”

Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah keusia remaja

³⁸ Boediono, ed. *Standar Kompetensi*, h.13.

³⁹ Abu Dāwud Sulaimān al-Asy'aE , *Sunan Abi Dāwud*, no 494, (Beirut : Dār al-Fikri, 1414 H/1983 M). Isnād Ḥadis ini ja¥i¥, lihat Jami' al-'Ujul oleh Ibnu AEir, h.187, di tahqiq oleh Arnauth.

dan dewasa. Berbagai kebiasaan dibentuk pada anak didik oleh para pendidiknya. Sejak kecil harus dibiasakan dengan hal-hal yang positif, diharapkan akan memberi bekas positif pula pada diri anak setelah dewasa.⁴⁰

(2). Metode Keteladanan

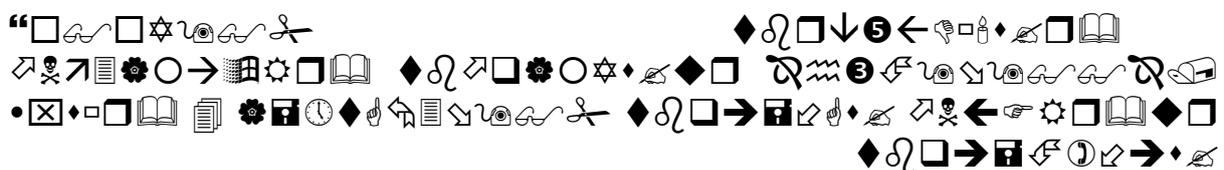
Bila dicermati historis pendidikan di zaman Rasulullah Saw. Dapat dipahami bahwa salah satu faktor terpenting yang membawa beliau kepada keberhasilan adalah keteladanan (*uswah*). Seperti Hadis Nabi saw :



“Dan sesungguhnya pada diri Rasulullah itu ada tauladan yang baik bagi orang yang mengharap (bertemu dengan) Allah dan hari kemudian dan yang mengingat Allah sebanyak- banyaknya”. (Q.S. Al-Ahzab/33 : 21).

Beliau selalu terlebih dahulu mempraktekkan semua ajaran yang disampaikan Allah sebelum menyampaikannya kepada umat, sehingga tidak ada celah bagi orang-orang yang tidak senang untuk membantah dan menuduh bahwa Rasulullah Saw.

Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, dan kesenian. Untuk menciptakan anak yang saleh, pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi siswa adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Dalam hal ini Allah mengingatkan dalam S.al-Baqarah/2: 44:



“Mengapa kamu suruh orang lain mengerjakan kebaikan sedang kamu melupakan dirimu sendiri, dan kamu membaca kitab, tidaklah kamu pikirkan?”

Mendidik melalui keteladanan, dengan memberikan contoh manusia yang satu dengan manusia lainnya, hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan pribadi anak.⁴¹

⁴⁰ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya:Al-Ikhlash, 1993) , h.216.

(3). Metode Pemberian Ganjaran

Dalam bahasa arab "ganjaran" diistilahkan dengan "*ʿawab*". Kata "*tsawab*" bisa juga berarti: "Pahala, upah dan balasan". Kata "*ʿawab*" banyak ditemukan dalam alquran, ketika kitab suci berbicara tentang apa yang akan diterima oleh seseorang baik di dunia maupun di akhirat dari amal perbuatannya. Kata "*ʿawab*" tersebut terdapat dalam surah Ali Imran ayat 145, 148 dan 195, surah an-Nisa ayat 134, surah al-Kahfi ayat 31, dan surah al-Qaja; ayat 80. Berdasarkan penelitian dari ayat-ayat tersebut, kata "*ʿawab*"⁴² selalu diterjemahkan kepada balasan yang baik. Sebagaimana salah satu diantaranya dapat dilihat dalam S. Ali Imron/3: 145:

"Barangsiapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barangsiapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat. Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."

Dalam ayat berikutnya S. Ali Imron: 148 :

"Maka Allah Swt. berikan ganjaran kepada mereka di dunia dan di akhirat dengan ganjaran yang baik, dan Allah Swt. cinta kepada orang-orang yang berbuat baik."

Dalam pembahasan yang lebih luas, pengertian istilah "ganjaran" dapat dilihat sebagai berikut :

- a. Ganjaran adalah alat pendidikan preventif dan represif yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau motivator belajar bagi murid,
- b. Ganjaran adalah hadiah terhadap perilaku baik dari anak didik dalam proses pendidikan.

Sedikit berbeda dengan metode *targib*, "*ʿawab*" lebih bersifat materi, sementara *targib* adalah "Harapan serta janji yang menyenangkan yang diberikan terhadap anak didik dan merupakan kenikmatan karena mendapat

⁴¹ Hadari Nawawi, *Pendidikan...*, h. 215.

⁴² Imam Jalaluddin al-Maʿally, *Tafsir Jalalain*, terj. Bahrun Abu Bakar, Juz I, (Bandung:Sinar Baru Algensindo, 1996), h. 275.

penghargaan."Berbagai macam cara yang dapat dilakukan dalam memberikan ganjaran, antara lain:

1. Pujian yang indah, diberikan agar anak lebih bersemangat dalam belajar,
2. Imbalan materi/hadiah, karena tidak sedikit anak-anak yang termotivasi dengan pemberian hadiah,
3. Do'a, misalnya "Semoga Allah Swt. menambah kebaikan padamu"
4. Tanda penghargaan, hal ini sekaligus menjadikan kenang-kenangan bagi murid atas prestasi yang diperolehnya.

(4). Metode Pemberian Hukuman

Dalam bahasa Arab "hukuman" diistilahkan dengan "*iqab*", *Jaza'* dan '*uqūbah*'. Kata "*iqāb*" bisa juga berarti balasan.⁴³ Alquran memakai kata "*iqāb*" sebanyak 20 kali dalam 11 surat, yaitu: Q.S. Al-Baqarah/2: 196, 211, Ali Imrān/: 11, al-Māidah: 2, 98, al-'An'ām: 165, al-A'raf: 167, al-Anfāl: 13, 25, 49, dan 52, ar-Ra'd: 6 dan 32, Śad: 14, Gafir: 3, 5, dan 22, Fuḡilat: 43 dan al-Ĥasyr: 4 dan 7. Bila memperhatikan masing-masing ayat tersebut, terlihat bahwa kata "*iqab*" mayoritasnya didahului oleh kata syadid (yang paling, amat dan sangat), dan kesemuanya menunjukkan arti keburukan dan azab yang menyedihkan.⁴⁴ Seperti firman Allah S. Ali Imran: 11 yang artinya: "(keadaan mereka) adalah sebagai keadaan kaum Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya; mereka mendustakan ayat-ayat Kami; karena itu Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Dan Allah sangat keras siksa-Nya."

Prinsip pokok dalam mengaplikasikan pemberian hukuman yaitu, bahwa hukuman adalah jalan yang terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti anak didik. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menyadarkan peserta didik dari kesalahan-kesalahan yang ia lakukan. Oleh karena itu agar pendekatan ini tidak terjalankan dengan leluasa, maka setiap pendidik hendaknya memperhatikan syarat-syarat dalam pemberian hukuman, yaitu:⁴⁵

- a. Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih, dan sayang
- b. Harus didasarkan kepada alasan "keharusan"
- c. Harus menimbulkan kesan di hati anak.

⁴³ Imam Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir Jalalain*, Juz I, h.105-106.

⁴⁴ *Ibid*, h. 221.

⁴⁵ Tim penulis Departemen Agama RI, *Metode-Metode...*,h.58.

- d. Harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada anak didik.
- e. Diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.

Seiring dengan itu, Muhaimin dan Abd. Majid menambahkan, bahwa hukuman yang diberikan haruslah:⁴⁶

1. Mengandung makna edukasi
2. Merupakan jalan/solusi terakhir dari beberapa pendekatan dan metode yang ada.
3. Diberikan setelah anak didik mencapai usia 10 tahun. Dalam hal ini Rasulullah Saw. Bersabda: "Suruhlah anak-anakmu untuk mengerjakan salat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah bila ia membangkang (meninggalkan salat) jika mereka telah berusia 10 tahun serta pisahkan tempat tidurnya." (HR. Abu Daud).

(5). Metode Ceramah

Yang dimaksud dengan metode ceramah ialah cara penyampaian sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada siswa atau khalayak ramai. Ini relevan dengan defenisi yang dikemukakan oleh Ramayulis⁴⁷, bahwa metode ceramah ialah "Penerangan dan penuturan secara lisan guru terhadap murid-murid di ruangan kelas." Sejak zaman Para Nabi dan juga Rasulullah Saw metode ceramah merupakan cara yang paling awal yang dilakukan. dalam menyampaikan wahyu kepada umat. Karakteristik yang menonjol dari metode ceramah adalah peranan guru tampak lebih dominan. Sementara siswa lebih banyak pasif dan menerima apa yang disampaikan oleh guru. Dalam sebuah Hadis Nabi Saw. bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلَّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً⁴⁸

"Sampaikanlah olehmu walaupun itu satu ayat."

(6). Metode Tanya Jawab

⁴⁶ *Ibid*, h.60

⁴⁷ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*,(Jakarta:Kalam Mulia, 1990), h.47.

⁴⁸ Al-Bukhary, *Ṣaḥīḥ al-Bukhary*, Juz 11, h.277.

Metode tanya jawab ialah penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab. Atau suatu metode di dalam pendidikan dimana guru bertanya sedangkan murid menjawab tentang materi yang ingin diperolehnya. Dalam sejarah perkembangan Islam pun dikenal metode tanya jawab, karena metode ini sering dipakai oleh para Nabi Saw. dan rasul Allah dalam mengajarkan ajaran yang dibawanya kepada umatnya.

(7). Metode Diskusi

Secara umum, pengertian diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih, berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan, saling tukar informasi (*information sharing*), saling mempertahankan pendapat (*self maintenance*) dalam memecahkan sebuah masalah tertentu (*problem solving*). Sedangkan metode diskusi dalam proses belajar mengajar adalah sebuah cara yang dilakukan dalam mempelajari bahan atau menyampaikan materi dengan jalan mendiskusikannya, dengan tujuan dapat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku pada siswa. Alquran pun menganjurkan waktu melakukan diskusi/musyawaharah dalam rangka mencari solusi; dalam surah al- Imran: 159 "...Dan bermusyawaharahlah dalam urusan itu, maka jika kamu telah membulatkan tekad bertawakkallah kepada Allah, sesungguhnya Allah mencintai orang yang bertawakkal kepada-Nya."

(8). Metode Sorogan

Istilah sorogan ini muncul di Indonesia, seringkali dilakukan di pesantren-pesantren. Metode sorogan didasari atas peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah Saw. setelah menerima wahyu seringkali Nabi Saw membacanya lagi di depan malaikat Jibril (mentas¥i¥kan). Demikian juga para sahabat seringkali membaca alquran di hadapan Nabi Saw, seperti sahabat Zaid bin Tsabit ketika selesai mencatat wahyu kemudian dia membaca tulisannya di hadapan Nabi Saw.

Metode sorogan adalah metode individual dimana murid mendatangi guru untuk mengkaji suatu kitab dan guru membimbingnya secara langsung. Metode ini dalam sejarah pendidikan Islam dikenal dengan sistem pendidikan "*Kuttab*". Pada prakteknya santri diajari dan dibimbing bagaimana cara membacanya, menghafalnya, atau lebih jauh lagi menterjemahkan atau menafsirkannya. Semua itu

dilakukan oleh guru, sementara santri menyimak penuh perhatian dengan memberi catatan pada kitabnya atau mensahkan bahwa ilmu itu telah diberikan kepadanya.

(9). Metode Bandongan

Metode bandongan ini didasarkan kepada peristiwa yang dialami Nabi Saw ketika menerima wahyu melalui Malaikat Jibril, mereka langsung bertemu satu persatu, yaitu antara Malaikat Jibril dan Nabi Saw. Dan juga ketika Nabi Saw setelah menerima wahyu kemudian menyampaikan kepada para sahabatnya serta membimbing bacaannya, kemudian di antara para sahabat juga ada yang mencatat bacaan-bacaan yang disampaikan Nabi.

Metode bandongan ini merupakan metode pembelajaran dalam Pendidikan Islam dimana siswa/santri tidak menghadap guru/kyai satu demi satu, tetapi semua peserta didik menghadap guru dengan membawa buku/kitab masing-masing. Kemudian guru membacakan, menterjemahkan, menerangkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajari, sementara santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kyai dengan memberikan catatan-catatan tertentu. Cara belajar seperti ini paling banyak dilakukan di pesantren-pesantren tradisional.

(10). Metode Mudzakah

Metode mudzakah adalah metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar (PBM) dengan jalan mengadakan suatu pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas masalah-masalah agama saja. Metode mudzakah ini pada umumnya banyak digunakan oleh lembaga-lembaga pendidikan yang disebut pesantren, khususnya pesantren tradisional. Para santri diberikan permasalahan permasalahan keagamaan kemudian mereka mencari solusi dengan bersandar terhadap kajian-kajian kitab kuning.

(11). Metode Kisah

Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Oleh karena itu, Islam sebagai agama yang berpedoman pada Alquran dan Hadis menepis image adanya kisah bohong, karena Islam selalu bersumber dari dua sumber yang dapat dipercaya, sehingga cerita yang disodorkan terjamin keaslian dan keabsahannya.

Dalam mengaplikasikan metode ini pada proses belajar mengajar (PBM), metode kisah merupakan salah satu metode pendidikan yang mashur dan terbaik, sebab kisah itu mampu menyentuh jiwa jika didasari oleh ketulusan hati yang mendalam. Dalam surat Yusuf: 3 yang artinya :

“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Alquran ini kepadamu. Dan sesungguhnya kamu sebelum (Aku mewahyukan) adalah termasuk orang-orang yang lalai.”

Kandungan ayat ini mencerminkan bahwa cerita yang ada dalam alquran merupakan cerita-cerita pilihan yang mengandung nilai paedagogis.

(12). Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas merupakan salah satu cara didalam penyajian bahan pelajaran kepada siswa. Guru memberikan sejumlah tugas terhadap murid-muridnya untuk mempelajari sesuatu, kemudian mempertanggungjawabkannya.

(13). Metode Karyawisata

Menurut H. Zuhairini dkk, ⁴⁹ metode karya wisata adalah suatu metode pengajaran yang dilaksanakan dengan jalan mengajak anak keluar kelas untuk dapat memperlihatkan hal-hal atau peristiwa yang ada hubungannya dengan pelajaran.

(14). Metode Eksperimen

Ramayulis,⁵⁰ dalam bukunya "*Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*" mendefinisikan, metode eksperimen ialah suatu metode mengajar yang melibatkan murid untuk melakukan percobaan-percobaan pada mata pelajaran tertentu. Sedangkan Zakiyah Daradjat tidak memberikan pengertian secara jelas, ia hanya mengatakan bahwa metode eksperimen adalah metode percobaan yang biasanya dilakukan dalam mata pelajaran tertentu. Penggunaan metode eksperimen hendaknya mendapat perhatian serius dari pihak guru, sebab metode eksperimen juga memiliki kelemahan-kelemahan di samping ada kelebihan-kelebihan sebagaimana metode-metode lain. Oleh karena itu kejelian seorang guru dalam

⁴⁹ Zuhairini. *Metode...*, h. 60.

⁵⁰ Ramayulis, *Metodologi...*,h.46.

memilih metode eksperimen pada proses belajar mengajar sangat diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan.⁵¹

(15). Metode Drill/Latihan

Zuhairini mendefinisikan bahwa metode drill adalah "Suatu metode dalam pengajaran dengan jalan melatih anak didik terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan." Sedangkan menurut Roestiyah, metode drill adalah "Suatu teknik yang dapat diartikan dengan suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan latihan-latihan agar memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari."

Dalam pendidikan agama, metode ini sering dipakai untuk melatih ulangan pelajaran Alquran dan praktek ibadah. Menurut riwayat, setiap bulan Ramadhan Rasulullah saw. mengadakan latihan ulang terhadap wahyu-wahyu yang telah diturunkan sebelumnya.⁵²

(16). Metode Sosiodrama

Metode sosiodrama adalah suatu metode mengajar dimana guru memberikan kesempatan kepada murid untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu seperti terdapat dalam kehidupan masyarakat (sosial). Sosiodrama adalah bentuk metode mengajar dengan mendramakan atau memerankan tingkah laku di dalam hubungan sosial. Prinsip dasar metode ini terdapat dalam ayat Alquran, pada surat al-Maidah ayat: 27-31, tentang kisah yang sangat mengesankan antara Qabil dan Habil. Pada ayat tersebut memberikan gambaran yang jelas, bagaimana lakon yang dikerjakan oleh Qabil dapat memberikan kesan yang sangat mendalam sehingga menyesali perbuatannya, karena melihat secara langsung perbuatan dirinya sendiri dari seekor burung gagak.

(17). Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah salah satu metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu dengan jalan mendemonstrasikannya terlebih dahulu kepada siswa. Metode ini seringkali

⁵¹ Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa...*, h. 115.

⁵² Hadari Nawawi, *Pendidikan...*, h. 272.

digunakan ketika menyampaikan materi-materi yang memerlukan praktek; seperti sholat, berwudhu, tayammum.

(18). Metode Kerja Kelompok

Istilah kerja kelompok mengandung arti bahwa siswa-siswa dalam suatu kelas dibagi ke dalam beberapa kelompok baik kelompok yang kecil maupun kelompok yang besar. Pengelompokan biasanya didasarkan atas prinsip untuk mencapai tujuan bersama.

Disamping metode tersebut ada beberapa hal yang dianggap positif untuk dibiasakan terhadap anak usia dini, diantaranya :

- a. Membiasakan anak mengekang pandangan dan memelihara aurat.
- b. Memerintahkan anak perempuan memakai jilbab bila telah baligh
- c. Mengajari anak untuk bersifat amanah dan tanggung jawab serta memberinya hukuman bagi yang tidak melaksanakan tugasnya.
- d. Menasehati anak dengan lebih dulu memujinya.
- e. Mengajari anak untuk berbakti dan beretika.

5. Dasar-Dasar Pertimbangan Penggunaan Metode dalam Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam Islam, anak merupakan pewaris ajaran Islam yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad saw dan generasi muda muslimah yang akan melanjutkan misi menyampaikan Islam ke seluruh penjuru alam. Oleh karenanya banyak peringatan-peringatan dalam Alquran berkaitan dengan hal tersebut. Di antara peringatan-peringatan tersebut yakni :

- a. Pada surat At-Tahrim ayat 6 terdapat peringatan agar kita menjaga diri dan anggota keluarga (termasuk anak-anak) dari kehancuran (api neraka)
- b. Pada surat An-Nisa ayat 9, terdapat agar jangan meninggalkan anak dan keturunan dalam keadaan lemah dan tidak berdaya menghadapi tantangan hidup.
- c. Pada surat Al-Furqan ayat 74, Allah SWT memperingatkan bahwa orang yang mendapatkan kemuliaan antara lain adalah orang-orang yang berdo'a dan memohon kepada Allah SWT, agar dikaruniai keluarga dan anak keturunan yang menyenangkan hati.

Di sisi lain, pembiasaan berbahasa Arab memungkinkan bagi kalangan *ajam* memahami teks-teks berbahasa Arab seperti Alquran. Sebagai perumpamaan, kalangan kaum santri yang setiap harinya dijejali dengan teks-teks arab, secara tidak langsung telah menyimpan beberapa kosakata (mufradat), maupun ungkapan-ungkapan berbahasa Arab yang terkadang santri itu sendiri tidak menyadarinya. Proses yang seperti ini biasa disebut dengan pembentukan tradisi di dalam pikiran. Sikap ustadz / guru haruslah menyesuaikan dengan situasi dan kondisi anak didik yang dihadapi.

Belajar Alquran berarti mempelajari bahasa Arab secara langsung ataupun tidak langsung, anak-anak diperkenalkan dengan huruf-huruf hijaiyah (huruf-huruf Arab) saat pertama kali mempelajari Alquran, maka sebagai dasar pertimbangan penggunaan metode pembelajaran Alquran pada anak usia dini adalah segala ajaran yang tertuang dalam Alquran dan Hadis Nabi dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dengan sejarah dan pengalaman. Sebagai pedoman, Alquran tidak ada keraguan padanya, terpelihara kebenaran dan kesuciannya. Demikian juga Hadis sebagai dasar kedua bagi Pendidikan Islam. Dalam kedudukannya sebagai dasar kedua bagi pendidikan Islam, Sunnah Rasul mempunyai dua fungsi, yaitu : pertama menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Alquran dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat di dalamnya. Kedua. Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah bersama sahabat, perlakuannya terhadap anak-anak, dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya.⁵³

Dalam penyelenggaraan pembelajaran Alquran di TKA merupakan materi yang pokok ataupun yang paling utama, di samping pelajaran tambahan lainnya. Oleh karena itu, penyelenggaraan pembelajaran Alquran ini juga akan terikat dengan sistem klasikal, yakni adanya pelayanan yang sama terhadap semua peserta didik, keberadaan seorang guru di dalam kelas, adanya evaluasi yang telah distandarisasikan, yang mengakomodasi alokasi waktu yang telah ditentukan ; adanya bahan belajar yang materinya mengacu kepada GGBPP (Garis-Garis Besar Program Pengajaran) TKQ tahun 1999 serta sistem belajar mengajar (metode) yang dapat dilaksanakan oleh semua guru yang akan mengajar di TKQ. Selanjutnya dalam pola penerapan metode pembelajaran Alquran yang dilaksanakan di TKA/TKQ pada umumnya merujuk pada GGBPP tahun 1999 yang diterbitkan oleh Lembaga

⁵³ Abdurrahman an-Nahwali, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1992), h.47.

Pembinaan dan Pengembangan TKQ Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia Jawa Barat tentang penerapan metode IQRA' pada pelaksanaan pembelajaran Alquran yang diselenggarakan di TKA/TKQ se Indonesia dengan 24 pembahasan yang termaktub di buku metode Iqra'.⁵⁴

B. Metodologi Pembelajaran Alquran

1. Pengertian Metodologi Pembelajaran Alqur'an

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan metodologi adalah ilmu yang mengkaji atau membahas tentang bermacam-macam metode mengajar, keunggulan dan kelemahannya, kesesuaian dengan bahan pelajaran dan bagaimana penggunaannya.⁵⁵ Dalam bahasa Arab metode sama dengan *thariqah*, yang berarti jalan yang lurus menuju suatu pemahaman ilmu pengetahuan atau pengajaran.⁵⁶ Untuk merealisasikan pelaksanaan kegiatan pembelajaran Alquran serta guna mencapai hasil yang menggembirakan, para pendidik hendaklah senantiasa mencari berbagai metode yang efektif, serta mencari kaedah-kaedah bacaan Alquran yang tepat yang berpengaruh pada pembelajaran Alquran sehingga mudah dipahami dan mendapatkan hasil yang maksimal.

Metode Pembelajaran terdiri dari dua suku kata metode dan pembelajaran. Para pakar ilmu pendidikan memberikan defenisi yang berbeda mengenai metode pembelajaran, namun memiliki maksud yang sama. Tayar Yusuf, dkk mengemukakan bahwa pengertian metode pengajaran adalah cara yang ditempuh, bagaimana menyajikan pelajaran sehingga dapat dengan mudah diserap dan dikuasai anak didik dengan baik dan menyenangkan.⁵⁷

Dalam hal Metode Pembelajaran Alquran yang dimaksud adalah cara/metode yang tepat untuk menjadikan anak didik belajar cepat membaca dan memahami Alquran menurut aturan-aturan tertentu. Setiap metode pengajaran bertujuan membantu peserta didik dalam proses belajar untuk mencapai tingkat keberhasilan yang maksimal sekaligus mampu bertahan lama sehingga menyatu dalam diri sikap dan prilaku dalam kehidupan sehari-hari.

⁵⁴ Lihat GBPP (Garis-Garis Besar Program Pengajaran) TKQ tahun 1999, yang diterbitkan oleh Lembaga dan Pengembangan TKQ Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia Jawa Barat, h.1.

⁵⁵ Tayar Yusuf, Syaiful Anwar, *Metodologi Pembelajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), h. 2.

⁵⁶ *Majma Luga al 'arabiyah, al Mu'jam al Wasi*, juz I (Mesir : Dār al Ma'arif,1972),. h. 544.

⁵⁷ Tayar Yusuf, dkk, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta:Rajawali Press, 1997), h. 3.

Proses belajar mengajar Alquran yang baik terlebih-lebih berhadapan dengan anak usia pra sekolah, maka pihak guru harus lebih gigih dalam menentukan metode yang cocok buat mereka sehingga sifat bosan dan jenuh akan hilang berganti dengan riang gembira karena diselingi dengan permainan-permainan. Ada 2 hal yang harus di perhatikan dalam proses pembelajaran Alquran ini, yaitu :

Pertama : yang terkait dengan materi pengajaran, bahwa materi pengajaran yang baku tidak terikat pada satu buku artinya bahwa semakin banyak buku pegangan yang dimiliki siswa berarti semakin memperluas wawasan dan mempertajam kemampuan siswa yang tentunya dengan bimbingan guru.

Kedua : sumber materi pengajaran yang bervariasi berarti memperkaya seni berkreasi artinya bahwa seorang guru mau membuka diri dari berbagai model atau buku pelajaran Alquran dan bagaimana cara mengajarkannya sehingga muncullah sebuah formula bagi sang guru untuk bisa menerapkan metode yang ada dengan kemampuan dan kenyataan yang ia temui ketika mengajar. Karena pada hakikatnya setiap siswa adalah unik dan memiliki penanganan yang berbeda dalam pembelajaran Alquran.

Dalam hal kegiatan belajar dan mengajar ada hal-hal yang terkait dengan Kurikulum (*manʿaj*). Minimal ada dua hal yang perlu menjadi perhatian para guru Alquran, yang pertama ; harus berbasis Alqur'an dan As Sunnah meliputi standar *taʿsin tilawah*, *talaqqi*, *taʿfiṣ* dan *Murāja'ah*). Pada kenyataannya program-program yang dibikin hanya sekedar bisa membaca (standar *taʿsin tilawah*) setelah itu tidak ada penanganannya sehingga program berhenti dan anak-anak juga akan berhenti mengaji. Maka akhirnya kegiatan mengaji (belajar Alquran) hanyalah merupakan sebuah fase yang ada awal dan akhirnya.⁵⁸

Hal yang kedua yang perlu dipahami adalah proses belajar mengajar Alquran adalah sebuah kegiatan pendalaman bukan sekedar percepatan bisa yang kemudian orang akan menutup kembali Alqurannya. Program cepat bisa tidak mampu memberikan ruh terhadap apa yang disebut sebagai kewajiban Muslim terhadap Alquran, karena sesungguhnya pendalaman Alquran yang meliputi *mu'ayasyah* terjemah, *tadabur* dan tafsir merupakan sebuah *manhaj* yang seharusnya dilakukan oleh guru Alquran. Pada gilirannya bahwa Alquran tidak akan berada pada posisi yang sebenarnya ketika ia hanya dimaknai sebagai sebuah "bacaan" semata.

⁵⁸ <http://quranuna.multiply.com/journal/item/10>, diunduh tanggal 20 September 2009.

Tradisi-tradisi lama yang perlu dipertahankan meliputi *takhsin tilawah*, *talaqqi* dan *tahfidz* sedangkan hal-hal yang baru adalah terkait dengan *active learning*, *quantum learning* dan *brain-base learning*. Sehingga akan ada suatu nilai kreatif, variatif dan inovatif yang pada akhirnya sang anak menyimpulkan bahwa belajar Alquran adalah sesuatu yang sangat menyenangkan.⁵⁹

Pada dekade belakangan ini telah banyak metode pengajaran baca tulis Alquran dikembangkan, begitu juga buku-buku panduannya telah banyak disusun dan dicetak. Para pengajar baca tulis Alquran tinggal memilih metode yang paling cocok dan paling efektif untuk diajarkan. Bagaimanapun keadaannya sebagai guru yang mengajarkan Alquran harus berusaha menggunakan metode yang tepat untuk menjamin tercapainya tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dan merata bagi murid.

2. Jenis-Jenis Metode Pembelajaran Alqur'an

Metode-metode pembelajaran baca tulis Alquran telah banyak berkembang di Indonesia sejak lama. Tiap-tiap metode dikembangkan berdasarkan karakteristiknya. Arma'i Arif⁶⁰ menjelaskan tentang metode-metode yang dapat dipakai dalam Pembelajaran Alquran yaitu :

1. Metode Bagdadiyah.⁶¹

Metode ini disebut juga dengan metode " Eja ", berasal dari Bagdad masa pemerintahan khalifah Bani Abbasiyah. Tidak tahu dengan pasti siapa penyusunnya. Dan telah seabad lebih berkembang secara merata di tanah air. Secara dikdatik, materi-materinya diurutkan dari yang kongkrit ke abstrak, dari yang mudah ke yang sukar, dan dari yang umum sifatnya kepada materi yang terinci (khusus). Secara garis besar, kaedah Baghdadiyah memerlukan 17 langkah.⁶² 30 huruf hijaiyyah selalu ditampilkan secara utuh dalam tiap langkah. Seolah-olah sejumlah tersebut menjadi tema central dengan berbagai variasi. Variasi dari tiap langkah menimbulkan rasa estetika bagi siswa (enak didengar) karena bunyinya bersajak

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ Tim penulis Departemen Agama RI, *Metode-Metode...*, h. 55-67.

⁶¹ Moh. Farid, Ulasan Terhadap Kaedah Baghdadiyah Disampaikan pada Pelatihan Nasional Guru dan Pengelola TK-TPA, Gedung LAN Makassar 24-26 Oktober 2008; LP3Q DPP Wahdah Islamiyah.sebagai Suatu Metode Pengajaran Membaca Alquran tingkat Awal, dalam *Metode-Metode Membaca Alquran di Sekolah Umum*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1998), h. 6-7.

⁶² Lihat : *Qaedah Baghdadiyah ma'a Juz 'amma*, Maktabah wa Mathba'ah (Semarang : Nurcahaya, tt), h. 1-4.

berirama. Indah dilihat karena penulisan huruf yang sama. Metode ini diajarkan secara klasikal maupun privat.

Buku pegangan qaedah Baghdadiyah ini hanya satu jilid, yang berjudul *Qaedah Baghdadiyah ma'a Juz Amma*, tanpa penulis. Adapun langkah-langkahnya adalah :

Langkah ke-1

Memperkenalkan semua huruf *hijaiyah* (abjad) baik bentuk maupun bunyinya serta pengucapannya dengan tepat (*makhraj*). Langkah ini memerlukan beberapa kali pertemuan sampai peserta didik menguasainya. Contohnya : ا ب ت

Dan seterusnya sampai ي.

Langkah ke- 2

Setiap huruf *hijaiyah* diulang kembali dan dikembangkan dengan *syakal fathah* (baris atas). Contoh : اَبَ ثَ

Langkah ke-3

Setiap huruf *hijaiyah* tersebut diulang kembali diberi *syakal fathah* (baris atas), *syakal kasrah* (baris bawah), *syakal dammah* (baris depan). Contoh : اَبَ بِبُ تَ

اِ اِ تِ Dan seterusnya

Langkah ke -4

Setiap huruf *hijaiyah* tersebut diulang kembali dan dikembangkan dengan *syakal tanwin* (baris dua), yang terdiri dari *fathatain* (baris dua di atas), *kasratain* (baris dua di bawah), *dammatain* (baris dua di depan). Contoh :

اِ اِبَّ اَبِّ اِ اَبَّ اَبِّ اِ اَبَّ اَبِّ Dan seterusnya

Langkah ke-5

Setiap huruf *hijaiyah* diulang kembali berbaris fathah dan dihubungkan dengan bertasydid serta *fathah maddah* dengan alif diakhirnya. Contoh : اَلَا بَلَا

تَلَا Dan seterusnya

Langkah ke-6

Setiap huruf *hijaiyah* diulang kembali dan digabungkan dengan huruf bertasydid serta *kasrah maddah* dengan huruf sukun ya sukun diakhirnya. Contoh : اِنِّى بِنِّى تِنِّى Dan seterusnya.

Langkah ke-7

Langkah ini terdiri atas enam macam materi, yaitu :

1. Setiap huruf *hijaiyah* diulang kembali dan dikembangkan serta diakhiri oleh huruf berbaris atas. Contoh : اَنْ بَانَ تَانَ

Dan seterusnya.

2. Setiap huruf *hijaiyah* diulang kembali dan dikembangkan dengan memberi fathah dengan alif serta diikuti oleh huruf waw sukun berbunyi *au maddah* dan diakhiri oleh huruf berbaris fathah. Contoh : اَوْنَ بَوْنَ تَوْنَ

تَوْنَ

3. Setiap huruf *hijaiyah* diulang kembali dan dikembangkan dengan memberi *dammah* dengan huruf *waw sukun* dan diakhiri huruf berbaris fathah.

Contoh : اُوْنَ بُوْنَ تُوْنَ

4. Setiap huruf *hijaiyah* diulang kembali dan dikembangkan dengan memberi *fathah*, serta diikuti oleh huruf *ya sukun*, berbunyi *ai maddah* dan diakhiri huruf berbaris *fathah*. Contoh : اَيْنَ بَيْنَ تَيْنَ

5. Setiap huruf *hijaiyah* diulang kembali dan dikembangkan dengan memberi *kasrah maddah* dengan huruf *ya sukun* dan akhirnya huruf berbaris fathah.

Contoh : اَيْنَ بَيْنَ تَيْنَ

6. Setiap huruf *hijaiyah* diulang kembali dan berbaris *fathah* dan dikembangkan dengan memberi *fathah maddah* dengan alif dan diakhiri huruf yang berbaris dan dammatain. Contoh : اَنْ بَانَ تَانَ

Langkah ke-8

Langkah ini merupakan latihan keterampilan membaca ungkapan yang terdiri dari huruf-huruf yang hampir sama bentuknya tetapi berbeda. Contoh :

أَبُو ثَوْتِي جِي حَا

Dan seterusnya. Pada langkah ini diperkenalkan materi *alif* bertemu dengan huruf syamsiyah. Contoh : مَلِكِ النَّاسِ

Langkah ke-9

Setiap huruf *hijaiyah* diulang kembali dengan mengembangkan materi-materi langkah ke-7 dihubungkan dengan huruf sukun akhirnya. Contoh : أَنْتُمْ أَيُّكُمْ إِنَّكُمْ

Pada langkah ini pula mulai diperkenalkan materi *alif lam* bertemu dengan huruf *qamariyah*. Contoh : مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ

Langkah ke-10

Setiap huruf *hijaiyah* diulang kembali berbaris fathah diiringi dengan huruf fathah pula, kemudian dihubungkan kepada huruf akhir bertasydid dan berbaris fathah. Contoh : أَنْ بَانَ تَانَ

Langkah ke-11

Setiap huruf *hijaiyah* diulang kembali berbaris kasrah disambung dengan huruf berbaris *fathah*, kemudian diakhiri oleh huruf *bertasydid* dan berbaris *fathah* pula. Contoh : إَيْنَ بَيْنَ تَيْنَ

Langkah ke-12

Setiap huruf *hijaiyah* diulang kembali berbaris *dammah* disambung dengan huruf berbaris fathah, kemudian diakhiri oleh huruf *bertasydid* berbaris *fathah*. Contoh : أُونِ بُونِ ثُونِ

Langkah ke-13

Setiap huruf awal berbaris *dammah* disambung dengan huruf berbaris dan diakhirinya huruf berbaris *fathah*. Pada langkah ini dituntut keterampilan membaca baris *dammah*, *kasrah*, dan *fathah* pada huruf-huruf yang bervariasi. Contoh : فَتَحَ جُعِلَ كَتَبَ

Langkah ke-14

Pada langkah ini diperlukan huruf yang berbaris *fathah maddah* dengan alif diakhiri/dihubungkan dengan huruf *ya* tanpa bunyi. Contoh : بِالْهُدَى

Langkah ke-15

Setiap huruf *hijaiyah* diulang kembali berbaris *fathah maddah* dengan *alif*, dan huruf berikutnya berbaris *kasrah* dan diakhirinya huruf berbaris *fathatain* dengan huruf akhirnya. Contoh : **أَمِنَّا ضَاحِكًا تَائِبًا**

Langkah ke-16

Setiap huruf *hijaiyah* diulang kembali berbaris *fathah maddah* dengan *alif*, huruf berikutnya berbaris *kasrah* dan diakhirinya huruf berbaris *dammataini*. Contoh : **أَمِنٌ بِأَيْسٍ تَائِبٌ**

Langkah ke-17

Setiap huruf *hijaiyah* diulang kembali berbaris *fathah*, huruf berikutnya *kasrah maddah* dengan *ya sukun* dan diakhiri huruf berbaris *dammataini*. Contoh : **نَذِيرٌ بِسِيرٍ تَائِبٌ**

Beberapa kelebihan kaidah *Baghdadiyah* antara lain :

1. Bahan/materi pelajaran disusun secara sekuensif.
2. 30 huruf abjad hampir selalu ditampilkan pada setiap langkah secara utuh sebagai tema sentral.
3. Pola bunyi dan susunan huruf (*wazan*) disusun secara rapi.
4. Ketrampilan mengeja yang dikembangkan merupakan daya tarik tersendiri.
5. Materi tajwid secara mendasar terintegrasi dalam setiap langkah.

Adapun kekurangan kaidah *baghdadiyah* antara lain :

1. Kaidah *Baghdadiyah* yang asli sulit diketahui, karena sudah mengalami beberapa modifikasi kecil.
2. Penyajian materi terkesan menjemukan.
3. Penampilan beberapa huruf yang mirip dapat menyulitkan pengalaman siswa.
4. Memerlukan waktu lama untuk mampu membaca Alquran
5. Lebih menekankan pengucapan makhraj huruf dari kelancaran membaca.
6. Tidak memiliki petunjuk dalam mempelajarinya, sehingga bagi mereka yang mempelajari harus dengan guru yang sudah memahaminya dengan baik.
7. Penyajian latihan berirama juga mengandung hafalan.

2. Metode Iqro'.

Metode Iqro' disusun oleh Bapak As'ad Humam dari Kotagede Yogyakarta dan dikembangkan oleh AMM (Angkatan Muda Masjid dan Musholla) Yogyakarta dengan membuka TK Al-Qur'an dan TP Al-Qur'an. Metode Iqro' semakin berkembang dan menyebar merata di Indonesia setelah munas DPP BKPMI di Surabaya yang menjadikan TK Al-Qur'an dan metode Iqro' sebagai program utama perjuangannya. Metode Iqro' terdiri dari 6 jilid dengan variasi warna cover yang memikat perhatian anak TK Al-Qur'an. 10 sifat buku Iqro' adalah :

- | | |
|---------------------|--|
| 1. Bacaan langsung. | 6. Praktis |
| 2. CBSA | 7. Disusun secara lengkap dan sempurna |
| 3. Privat | 8. Variatif |
| 4. Modul | 9. Kumulatif |
| 5. Asistensi | 10. Fleksibel |

Perincian isi keenam jilid buku tersebut adalah sebagai berikut :

1. Jilid pertama, berisikan pengenalan huruf *hijaiyah* dan pengenalan baris *fathah* (baris atas). Contoh : *Aa* (ا), *Ba* (ب), *Ta* (ت) dan seterusnya, dan pengenalan huruf yang hampir sama *makhrajnya*, misalnya *Sa* (س), *Sa* (ش), *Sa* (ش).
2. Jilid kedua berisi tentang materi pengenalan huruf sambung seperti *BaTa* (بَتَّ) pengenalan tanda panjang (*mad*), *fathah* (baris atas) pada huruf *Ba* Contoh (بَا).
3. Jilid ketiga tentang pengertian baris *kasrah* (bawah) misalnya : (اِ), dan pengenalan *mad kasrah* dan *dammah*, misalnya (اِي , اُو)
4. Jilid keempat berisi materi pengenalan baris *tanwin* (baris dua) *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, misalnya : *Ban* (بَّ), *Bin* (بِ), dan *Bun* (بٌ), serta pengenalan huruf mad yang lain seperti *Bina* dan *Baina* (بَيْنَ بَيْنَ) dan (بُونِ) ; pengenalan *mim sukun* (مْ) dan *nun sukun* (نْ).

5. Jilid kelima berisi materi Al ; pengenalan *alif* tidak dibaca, misalnya (وَالْحَمْدُ); pengenalan *waqaf* atau tanda baca berhenti, kemudian pengenalan huruf *mad* panjang 5 harakat atau 5 ketukan, misalnya (لَا).
6. Jilid keenam, berisi pengenalan idham atau suara dengung dan nyaring. Pengenalan potong-potongan ayat Alquran.

Keunggulan metode Iqra' antara lain :

1. Adanya penggunaan rambu-rambu, sehingga anak-anak lebih berhati-hati membacanya.
2. Proses yang digunakan cepat dalam pengenalan huruf.
3. Penulisannya sangat sistematis
4. Bagi anak-anak yang lancar lebih cepat menyesuaikan dengan jilid-jilid selanjutnya.
5. Lebih praktis dan efektif, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Sedangkan kelemahannya adalah :

1. Alokasi waktu yang diberikan lebih banyak.
2. Dalam pembelajaran tajwid penempatan urutan ikhfa' didahulukan, padahal termasuk bacaan yang sulit, seharusnya diletakkan belakangan sesuai dengan urutannya.
3. Beban guru lebih besar, karena anak-anak dikelompokkan menurut jilid buku yang mereka kuasai.
4. Pada tahap awal tidak memerlukan kefasihan murid, karena yang diharapkan anak lebih menguasai huruf,

Bentuk-bentuk pengajaran dengan metode Iqro' antara lain :

1. TK Al-Qur'an
2. TP Al-Qur'an
3. Digunakan pada pengajian anak-anak di masjid/musholla
4. Menjadi materi dalam kursus baca tulis Al-Qur'an
5. Menjadi program ekstra kurikuler sekolah
6. Digunakan di majelis-majelis taklim

3. Metode Qiro'ati

Metode baca Alquran Qira'ati ditemukan KH. Dachlan Salim Zarkasyi (w. 2001 M) dari Semarang, Jawa Tengah. Metode yang disebarakan sejak awal 1970-an, ini memungkinkan anak-anak mempelajari al-Qur'an secara cepat dan mudah. Kiai Dachlan yang mulai mengajar al-Qur'an pada 1963, merasa metode baca Alquran yang ada belum memadai. Misalnya metode *Qa'idah Baghdadiyah* dari Baghdad Irak, yang dianggap metode tertua, terlalu mengandalkan hafalan dan tidak mengenalkan cara baca tartil (jelas dan tepat, red.) Kiai Dachlan kemudian menerbitkan enam jilid buku Pelajaran Membaca Alquran untuk TK Alquran untuk anak usia 4-6 tahun pada 1 Juli 1986. Usai merampungkan penyusunannya, KH. Dachlan berwasiat, supaya tidak sembarang orang mengajarkan metode *Qira'ati*. Tapi semua orang boleh diajar dengan metode *Qira'ati*. Dalam perkembangannya, sasaran metode *Qira'ati* kian diperluas. Kini ada *Qira'ati* untuk anak usia 4-6 tahun, untuk 6-12 tahun, dan untuk mahasiswa. Secara umum metode pengajaran *Qiro'ati* adalah :

1. Klasikal dan privat
2. Guru menjelaskan dengan memberi contoh materi pokok bahasan, selanjutnya siswa membaca sendiri (CBSA)
3. Siswa membaca tanpa mengeja.
4. Sejak awal belajar, siswa ditekankan untuk membaca dengan tepat dan cepat.
5. Metode Al Barqy

4. Metode *al-Barqy*

Metode ini dinilai sebagai metode cepat membaca Alquran yang paling awal. Metode ini ditemukan dosen Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, Muhadjir Sulthon pada 1965. Awalnya, *al-Barqy* diperuntukkan bagi siswa SD Islam at-Tarbiyah, Surabaya. Siswa yang belajar metode ini lebih cepat mampu membaca Alquran. Metode ini disebut "anti lupa" karena mempunyai struktur yang apabila pada saat siswa lupa dengan huruf-huruf / suku kata yang telah dipelajari, maka ia akan dengan mudah dapat mengingat kembali tanpa bantuan guru. Penyebutan Anti Lupa itu sendiri adalah dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Departemen Agama RI. Metode ini diperuntukkan bagi siapa saja mulai anak-anak hingga orang dewasa.

Keuntungan yang di dapat dengan menggunakan metode ini adalah :

1. Bagi guru (guru mempunyai keahlian tambahan sehingga dapat mengajar dengan lebih baik,
2. Bagi Murid (murid merasa cepat belajar sehingga tidak merasa bosan dan menambah kepercayaan dirinya karena sudah bisa belajar dan menguasainya dalam waktu singkat, hanya satu level sehingga biayanya lebih murah),
3. Bagi Sekolah (sekolah menjadi lebih terkenal karena murid-muridnya mempunyai kemampuan untuk menguasai pelajaran lebih cepat dibandingkan dengan sekolah lain).

5. Metode Tilawati.

Metode Tilawati disusun pada tahun 2002 oleh Tim terdiri dari Drs. H. Hasan Sadzili, Drs H. Ali Muaffa dkk. Kemudian dikembangkan oleh Pesantren Virtual Nurul Falah Surabaya. Metode Tilawati dikembangkan untuk menjawab permasalahan yang berkembang di TK-TPA, antara lain :

Mutu Pendidikan : Kualitas santri lulusan TK/TP Al Qur'an belum sesuai dengan target.

Metode Pembelajaran : Metode pembelajaran masih belum menciptakan suasana belajar yang kondusif. Sehingga proses belajar tidak efektif.

Pendanaan : Tidak adanya keseimbangan keuangan antara pemasukan dan pengeluaran.

Waktu pendidikan : Waktu pendidikan masih terlalu lama sehingga banyak santri drop out sebelum khatam Al-Qur'an.

Metode Tilawati memberikan jaminan kualitas bagi santri-santrinya, antara lain :

- a. Santri mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil.
- b. Santri mampu membenarkan bacaan Al-Qur'an yang salah.

6. Metode Iqro' Terpadu

Kedua metode ini disusun oleh Drs. Tasrifin Karim dari Kalimantan Selatan. Iqro' terpadu merupakan penyempurnaan dari Iqro' Dewasa. Kelebihan Iqro' Terpadu dibandingkan dengan Iqro' Dewasa antara lain bahwa Iqro' Dewasa dengan pola 20 kali pertemuan sedangkan Iqro' Terpadu hanya 10 kali pertemuan dan dilengkapi dengan latihan membaca dan menulis. Kedua metode ini diperuntukkan

bagi orang dewasa. Prinsip-prinsip pengajarannya seperti yang dikembangkan pada TK-TP Al-Qur'an.

8. Metode Iqro' Klasikal

Metode ini dikembangkan oleh Tim Tadarrus AMM Yogyakarta sebagai pemampatan dari buku Iqro' 6 jilid. Iqro' Klasikal diperuntukkan bagi siswa SD/MI, yang diajarkan secara klasikal dan mengacu pada kurikulum sekolah formal.

9. *Dirosa* (Dirasah Orang Dewasa)

Dirosa merupakan sistem pembinaan Islam berkelanjutan yang diawali dengan belajar baca Alquran. Panduan Baca Alquran pada *Dirosa* disusun tahun 2006 yang dikembangkan Wahdah Islamiyah Gowa. Panduan ini khusus orang dewasa dengan sistem klasikal 20 kali pertemuan. Buku panduan ini lahir dari sebuah proses yang panjang, dari sebuah perjalanan pengajaran Alquran di kalangan ibu-ibu yang dialami sendiri oleh Pencetus dan Penulis buku ini. Telah terjadi proses pencarian format yang terbaik pada pengajaran Alquran di kalangan ibu-ibu selama kurang lebih 15 tahun dengan berganti-ganti metode, dan akhirnya ditemukanlah satu format yang sementara dianggap paling ideal, paling baik dan efektif yaitu memadukan pembelajaran baca Alquran dengan pengenalan dasar-dasar keislaman. Buku panduan belajar baca Alqurannya disusun tahun 2006. Sedangkan buku-buku penunjangnya juga yang dipakai pada santri TK-TP Al-Alquran.

Secara garis besar metode pengajarannya adalah baca-tunjuk-simak-ulang, yaitu pembina membacakan, peserta menunjuk tulisan, mendengarkan dengan seksama kemudian mengulangi bacaan tadi. Teknik ini dilakukan bukan hanya bagi bacaan pembina, tetapi juga bacaan dari sesama peserta. Semakin banyak mendengar dan mengulang, semakin besar kemungkinan untuk bisa baca Alquran lebih cepat.

Beberapa pertimbangan dalam pemilihan metode pengajaran di antaranya :

1. Mudah dan murah mendapatkan pelatihan-pelatihan bagi para pembina.
2. Mudah dikuasai oleh mayoritas *Ustadz/ah*
3. Mudah dan murah mendapatkan buku panduan
4. Mudah dan sederhana pengelolaan pengajarannya.

Untuk menopang tujuan pembelajaran Alquran secara praktis, maka diperlukan strategi metode pendekatan pembelajaran Alquran yang mempunyai garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Jika dihubungkan dengan belajar mengajar strategi ini bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru-anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Dalam Alquran dijelaskan :

“Dan Ya'qub berkata: "Hai anak-anakku janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lain”

Ayat ini mengandung arti janganlah hanya menggunakan teori pembelajaran dengan satu cara/metode, tetapi seorang pendidik harus kreatif dan bervariasi dalam menyampaikan materi pembelajaran untuk mencapai tujuan yang sempurna.⁶³

Pendidikan tidak akan efektif apabila tidak disertai dengan pendekatan-pendekatan pada saat menyampaikan materi dalam proses belajar mengajar. Pendidik harus pandai memilih pendekatan secara arif dan bijaksana. Cara seorang pendidik terhadap anak didik akan menentukan sikap dan perbuatan. Pendidik yang memandang peserta didiknya sebagai pribadi yang berbeda dengan peserta didik yang lainnya akan membawa dampak yang kurang baik terhadap peserta didik. Oleh karena itu seorang pendidik harus benar benar mampu memilih pendekatan yang sesuai dengan peserta didiknya.

Di dalam alquran terdapat ayat-ayat atau contoh-contoh yang dapat digunakan sebagai acuan atau alternatif dalam memilih pendekatan dalam pembelajaran. Di antara pendekatan-pendekatan tersebut adalah :

1. Pendekatan *Ma'rifi*, merupakan pendekatan yang cenderung menggunakan aspek nalar (cognitive). Hal-hal yang berkaitan dengan pendekatan *ma'rifi* ini di dalam alquran terdapat ayat ayat yang seringkali diikuti oleh redaksi kata yang menggunakan akar kata *aql*(ratio; akal) dan juga menggunakan kata tafakkur(*thinking, cogitation*; renungan) yang berakar dari kata *fikr* (*fikrah*,nalar) . Dua kata tersebut terdapat perbedaan dalam penggunaannya di dalam alquran.

⁶³ Al-Imām Abu al-Fidā' Ismā'il Ibnu Ka'ir al-Qursy³ al-Dimasyq³, *Tafsir Alquran al-Aṣṣm*, juz II, (Beirut : Dār al Jail Beirut,tt), h.466.

2. Pendekatan *Istiqra'i* (induksi) adalah pendekatan yang dilakukan dengan menganalisis secara ilmiah, dimulai dari hal-hal atau peristiwa yang khusus untuk menentukan hukum yang bersifat umum. Dalam hal ini Alquran banyak memberikan contoh terhadap fakta-fakta yang dikumpulkan pada rangkaian ayat guna mengambil kesimpulan. Salah satu diantara firman Allah Swt. yang dimaksud adalah: Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, (al-Gasiyah/88:17) Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? (al-Gasiyah/88:18) Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? (al-Gasiyah/88:19) Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? (88:20), maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. (al-Gasiyah/88:21)
3. Pendekatan *Istidlali* (deduksi) Pendekatan Istidlali adalah pendekatan yang dilakukan dengan menganalisis secara ilmiah, dimulai dari hal-hal atau peristiwa yang bersifat umum kepada hal-hal yang bersifat khusus, atau kebalikan dari pendekatan istiqra'i. Pendekatan istidlali ini dapat juga disebut pendekatan istinbathi. Contoh pendekatan Istidlali seperti dalam alquran S. al-Baqarah/2: 21-22 : Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. (al-Baqarah/ 2:21) Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui. (al-Baqarah/2:22)
4. Pendekatan *Wijdaniy* (emosi) adalah pendekatan yang dilakukan untuk menggugah daya rasa atau emosi peserta didik agar mampu meyakini, memahami dan menghayati materi yang disampaikan. Pendekatan ini seringkali digunakan agar mampu meyakini, memahami dan menghayati agamanya. Di dalam al-Qur'an pada surat al-Anfāl:2 : Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal, (Q.S. al-Anfāl/8:2)
5. Pendekatan *Ifrady* (individual) adalah pendekatan yang dilakukan untuk memberikan perhatian kepada seseorang (peserta didik) dengan

memperhatikan masing-masing karakter yang ada pada mereka. Mereka berperilaku dalam belajar, mengemukakan pendapat, berpakaian, daya serap, kecerdasan dan sebagainya memiliki karakter yang berbeda-beda. Di dalam alquran surah al-Lail: 3-4, dan S. al-Isra':21 Dan penciptaan laki-laki dan perempuan, sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda. (Q.S. al-Lail/92:4) Perhatikan bagaimana kami melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa perilaku dan karakter setiap orang berbeda-beda dan masing-masing memiliki kelebihan atas yang lain.

6. Pendekatan *Ijtima'i* (kelompok) Manusia adalah makhluk sosial, karena manusia tidak dapat hidup sendiri, terpisah dari manusia-manusia yang lain. Manusia senantiasa hidup dalam kelompok-kelompok kecil, seperti keluarga atau kelompok yang lebih luas lagi yaitu masyarakat. Pendekatan *ijtima'i* ini sangat efektif dalam membentuk sifat kebersamaan siswa dalam lingkungannya, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Pola pendekatan ini ditekankan pada aspek tingkah laku di mana guru hendaklah dapat menanamkan rasa kebersamaan, dan siswa.

3. Tugas dan Peran Guru Dalam Penerapan Metodologi Pembelajaran Alquran

Dalam suatu lembaga pendidikan guru merupakan suatu faktor yang mutlak harus ada. Sebab gurulah yang mentransfer pengetahuan kepada murid ataupun melatih sehingga murid menjadi terampil dalam suatu pengetahuan. Tanpa guru tidak akan terjadi proses belajar mengajar dalam suatu lembaga pendidikan. Pada lembaga pendidikan sejenis TKA guru memiliki peranan penting. Kendatipun sistem pengajarannya memakai pola CBSA, namun bimbingan dan arahan guru tetap diperlukan, mengingat usia santri di TKA ini masih sebatas 4 hingga 6 tahun ; dimana usia ini masih memerlukan bimbingan dari para guru.

Pada TKA yang diperlukan guru yang memahami metode pengajaran Alquran dengan baik. Dalam objek penelitian ini, pada TKA yang diteliti para gurunya menggunakan metode pembelajaran yang integral, maksudnya secara utuh. Ada beberapa kriteria guru dalam proses belajar-mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran Alquran di TKA diantaranya :

1. Para guru yang mengajar Alquran khususnya di TKA umumnya professional, artinya sesuai dengan profesinya, disamping keseluruhannya telah dibekali dengan baik pengetahuan dan pemahaman metode pembelajaran Alquran.
2. Guru juga sedapat mungkin memahami psikologis para siswanya, dengan cara melihat dan mendata latar belakangnya, lingkungan keluarga, masyarakat, dan kebiasaan-kebiasaannya. Untuk mengetahui hal ini, maka komunikasi dengan para orang tua siswa, sehingga terjalin kerjasama yang baik antara pengelola TKA dengan para keluarga siswa
3. Guru di TKA juga dibekali dengan berbagai alat peraga untuk mendemonstrasikan metode pembelajaran Alquran di depan kelas, Alat-alat peraga tersebut ada yang berupa lembaran-lembaran huruf hijaiyah, ada juga berupa gambar-gambar yang memudahkan untuk mengingat bentuk-bentuk huruf hijaiyah.
4. Para guru di TKA diusahakan semaksimal mungkin dalam mengajar dengan penampilan yang menarik, diharapkan agar anak didik tidak bosan dan jenuh akibat perilaku yang tidak menarik.
5. Dalam penyampaian pembelajaran Alquran dilakukan dengan dua tahap, yaitu tahap privat (individual untuk belajar Iqra') bagi yang penalarannya kurang, disamping belajar secara klasikal.
6. Adanya perhatian orang tua siswa terhadap proses belajar anaknya, sehingga mendorong para siswa untuk belajar dengan baik.
7. Suasana yang nyaman dan aman di lokal dan di luar lokal (waktu istirahat), yakni di taman bermain.

Dalam belajar pada anak didik diperlukan motivasi, *motivation is an essential condition of learning*. Hasil belajar banyak ditentukan oleh motivasi. Motivasi mempunyai tiga fungsi :

1. Mendorong orang untuk berbuat, sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi
2. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dijalankan dan serasi guna mencapai tujuan.

Motif anak mau belajar karena ia didorong oleh rasa ingin tahu, ingin mendapat nilai yang bagus, dan ingin naik kelas atau mendapat ijazah, maka dalam hal ini pendidik memotivasi anak agar terdorong secara instrinsik untuk menambah

pengetahuan.⁶⁴ Tugas dan peran guru adalah membentuk manusia sempurna seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Allah. Pendidikan Islam harus dilaksanakan secara terus menerus dan melalui proses yang panjang dan tahapan yang berkesinambungan. Ini berarti bahwa pendidikan Islam harus dilaksanakan sejak manusia masih berusia dini, dalam arti masih anak-anak, karena pemberian pendidikan agama pada masa anak-anak merupakan dasar yang sangat berarti bagi pembentukan dan pembinaan agama manusia tersebut pada masa-masa berikutnya.

C. Pembelajaran Alquran Pada Anak Usia Dini

1. Pengertian Pembelajaran Alquran Pada Anak Usia Dini

Pembelajaran Alquran menyangkut proses belajar yang berkaitan dengan cara membaca, menulis, dan memahami Alquran. Suatu pembelajaran yang selalu berhubungan dengan aktivitas kehidupan manusia untuk mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat, sedangkan pembelajaran Alquran yang dilakukan pada anak usia dini, seperti hadis yang diriwayatkan oleh Thabrani dan Ibnu Najjar dari sahabat Ali ra, bahwa Nabi saw bersabda

أَدِّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ حَبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ

“Ajarkanlah anak-anak kalian dalam tiga hal ; mencintai Nabi kalian, mencintai keluarga Nabi dan membaca Alquran.”⁶⁵

Pembelajaran Alquran pada anak usia dini dimaksud adalah memberikan rangsangan bagi anak untuk belajar Alquran dengan metode yang sesuai. Optimalisasi kecerdasan dimungkinkan apabila sejak usia dini anak telah mendapatkan stimulasi yang tepat untuk perkembangan otak.

Pada saat bayi dilahirkan sudah dibekali Tuhan dengan struktur otak yang lengkap, namun baru mencapai kematangannya setelah pengaruh pendidikan di luar kandungan. Otak manusia terdiri dari dua belahan, kiri (*left hemisphere*) dan kanan (*right hemisphere*) yang disambung oleh segumpal serabut yang disebut *corpus callosum*. Kedua belah otak tersebut memiliki fungsi, tugas, dan respon berbeda dan harus tumbuh dalam keseimbangan. Belahan otak kiri berfungsi untuk berfikir rasional, analitis, berurutan, linier, saintific, seperti membaca, bahasa, dan

⁶⁴ S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, Cet. I, (Yakarta : Bumi Aksara, 1995), h.77.

⁶⁵ Hadis «aif, diriwayatkan oleh Thabrani dan Ibnu Najjar dalam Muhammad Thalib, *Di bawah Asuhan Nabi saw*, (Yogyakarta:Hidayah Ilahi, 2003), h.42.

menghitung. Adapun belahan otak kanan berfungsi untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas. Bila pelaksanaan pembelajaran pendidikan anak usia dini memberikan banyak pelajaran menulis, menghitung, dan membaca seperti yang dilakukan dewasa ini, akan mengakibatkan fungsi imajinasi dan kreativitas pada belahan otak kanan akan terabaikan. Pembebanan otak dengan pengetahuan hafalan dan latihan yang berlebihan pada belahan otak kiri, mengakibatkan anak akan mudah mengalami stress yang berdampak pada perilaku negatif dalam perbuatannya. Tentu saja idealnya adalah dengan mengolah dan mengembangkan seoptimal mungkin agar mempunyai perlintasan yang baik antara kedua belahan otak tersebut.

66

Dalam Islam anak adalah amanah di tangan orang tua, yang harus dijaga dan dirawat. Anak dititipkan Allah pada orang tuanya selama beberapa waktu, agar mereka merawat hak-hak Allah, serta mengarahkannya pada syari'at Islam dan hukum-hukum Nya. Inilah hak Allah terhadap kedua orang tuanya, atau sebaliknya menjadi kewajiban orang tua terhadap anaknya yang harus dipenuhi, maka fungsi orang tua adalah memberikan pendidikan yang baik, serta kedisiplinan pengajaran untuk anak-anaknya sejak usia dini.

2. Tujuan Pembelajaran Alquran pada Anak Usia Dini

Dalam hal ini dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan peserta didik ke arah pencapaian tujuan pendidikan. Dasar pendidikan Islam adalah Islam dengan segala ajaran yang tertuang dalam Alquran dan Sunnah Rasulullah saw.⁶⁷ Penetapan Alquran dan Hadis sebagai sumber pendidikan Islam, hal ini dikarenakan terdapat kebenaran dalam kedua sumber tersebut yang dapat dinalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan. Sebagai pedoman Alquran tidak ada keraguan padanya, terpelihara kesucian dan kebenarannya. Demikian juga dengan kebenaran, yaitu ; Hadis sebagai dasar kedua bagi pendidikan Islam. Dalam kedudukannya sebagai dasar pendidikan Islam, Sunnah mempunyai dua fungsi, yaitu :

Pertama, menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Alquran dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat di dalamnya.

⁶⁶ Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Global Pustaka Utama, 2001), h. 74.

⁶⁷ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 3.

Kedua, menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah bersama sahabat, perlakuannya terhadap anak-anak, pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya.⁶⁸

Adapun tujuan pembelajaran Alquran pada anak usia dini, hal ini dapat dikaitkan dengan tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan ketakwaan dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berbudi luhur menurut ajaran Islam. Dalam ajaran Islam membaca Alquran dipandang ibadah, hal ini dapat di lihat dalam Hadis Nabi saw yang diriwayatkan al-Tirm^{3z3}:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ⁶⁹

“Sebaik-baik orang di antara kalian adalah yang mempelajari Alquran dan mengajarkannya”

Setiap orang tua harus menyadari bahwa mengajarkan Alquran pada anak-anak adalah suatu kewajiban mutlak dan harus dilaksanakan sejak dini agar ruh Alquran dapat membekas dalam jiwa mereka. Selain itu untuk kepentingan bacaan ibadah sholat, anak-anak harus diajarkan sejak dini dapat membaca ayat-ayat yang dibaca dalam sholat. Orang tua wajib membimbing dan mengajarkan anak sholat sebagai tuntunan kewajiban, sebagai sarannya, maka orang tua wajib memberikan pendidikan Alquran kepada anak-anaknya. Islam juga memerintahkan untuk memberikan pendidikan membaca Alquran kepada anak sejak dini.

Cara yang dapat ditempuh orang tua dalam memberikan pendidikan Alquran kepada anak-anaknya adalah sebagai berikut :

- a. Dengan mengajarkan sendiri Alquran kepada anak, hal ini adalah terbaik karena orang tua dapat lebih akrab dan mengetahui kelebihan dan kekurangan anak. Untuk itu orang tua yang terlebih dahulu memahami Alquran.
- b. Dengan menyerahkan anak kepada guru mengaji atau memasukkan anak pada sekolah-sekolah yang mengajarkan tulis baca Alquran.
- c. Dengan menggunakan alat-alat modern, seperti kaset atau kaset DVD tentang Alquran.⁷⁰

⁶⁸Abdurrahman An-Nahwali, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*,(Bandung: Diponegoro, 1992), h. 47.

⁶⁹ Imam al-Hafiş Abi ‘Abbas Muhammad ibn ‘Isa ibn Saurah al-Tirm^{3z3}, *Sunan al- Tirm^{3z3}, Jami’ al-Şaʿiʿi*, (Beirut : Dār al-Fikr, 1414 H/1994 M) , h. 246.

3. Metodologi Pembelajaran Alquran Pada Anak Usia Dini

Dalam penyelenggaraan pengajaran Alquran terikat dengan sistem klasikal, yakni adanya pelayanan yang sama terhadap semua peserta didik, keberadaan guru di dalam kelas, adanya evaluasi yang telah distandarisasikan, materinya mengacu kepada GGBPP (Garis-Garis Besar Program Pengajaran) TKQ tahun 1999 serta sistem mengajar (metode) yang dapat dilaksanakan oleh semua guru yang mengajar di TKQ sebagai wadah pendidikan bagi anak usia dini. Anak didik diberikan pengetahuan nama-nama huruf dalam bahasa Arab pertama kali. Kemudian dilanjutkan dengan pembuatan satu kata dalam bahasa Arab dan secara tidak langsung telah memberikan pengajaran cara baca *syakal* dalam bahasa Arab. Setelah anak didik mampu membuat satu kata dalam bahasa Arab serta cara membacanya, pembelajaran dilanjutkan dengan memberikan sebuah *klausa* sederhana mengenai benda-benda sekitar (berupa klausa yang terdapat dalam Alquran) seperti potongan ayat mengenai alam raya, binatang, matahari, bulan, bintang, langit. Hal ini tentunya akan mempercepat anak didik ketika sudah mulai membaca sendiri ayat-ayat Alquran. Jika anak didik sudah menguasai beberapa klausa, pembelajaran dilanjutkan dengan pemberian ungkapan sederhana berupa kalimat-kalimat pendek, seperti ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam Alquran, dalam kisah-kisah para nabi seperti perkataan nabi Musa kepada kaumnya, perkataan kaum Bani Israil ketika meminta diberikan makanan dari langit dan sebagainya. Selain anak didik bisa langsung mempelajari Alquran, mereka juga akan mampu membuat kalimat berbahasa Arab dalam aktivitas kesehariannya, hal ini tentunya karena ungkapan atau kalimat yang diberikan adalah berhubungan dengan aktivitas manusia dalam bercakap-cakap, seperti meminta sesuatu, bertanya, memerintah seseorang atau beberapa orang. Meski bahasa Arab yang digunakan bukanlah bahasa Arab keseharian, namun yang diutamakan adalah pencapaian pemahaman Alquran secara cepat, efektif dan efisien.

Banyak metode yang berkembang dalam penyampaian materi pengajaran. Namun tetap merupakan satu kesatuan dan dipraktekkan secara sistematis. Adapun metode pengajaran yang telah berkembang tersebut antara lain :⁷¹

⁷⁰ M.Thalib, *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*, (Yogyakarta:Pustaka Al-Kausar, 1992), h.106-107.

⁷¹ Lihat, Muhammad bin Shofyan, dalam *Metode-metode Membaca Alquran di Sekolah Umum*, (Jakarta:Departemen Agama RI, 1998), h. 97-98.

1. Metode ceramah, yaitu seorang guru menerangkan lebih dahulu tentang perubahan-perubahan harakat dan perubahan kalimat yang masih belum dikenal sama sekali oleh anak.
2. Metode drill/latihan, yaitu guru membaca kemudian diikuti oleh anak.
3. Metode sorogan, yaitu guru menyuruh anak membaca satu persatu. Pada waktu metode ini sedang berlangsung, ada siswa yang kurang mampu membaca materi pengajaran, maka : guru mengisyaratkan dengan menunjuk satu persatu huruf hijaiyah tanpa berharokat, kemudian kalau dirasakan sudah mampu mengeja huruf-huruf tersebut, selanjutnya dengan menerangkan tanda baca apakah berbaris fathah, dammah, ataupun kasrah.
4. Metode peragaan, yaitu guru menyuruh siswa menulis atau menyalin materi pelajaran yang disajikan.
5. Metode penunjang, yaitu setiap perubahan bentuk kalimat membacanya disertai irama atau lagu tertentu, dan hal ini dipandang relatif guna membantu mempermudah siswa melancarkan bacaan hurufnya.

Adapun langkah-langkah dalam penggunaan metode pembelajaran Alquran pada anak usia dini sebagai berikut :

- a. Pengenalan huruf, guru mengajarkan huruf dari alif sampai ya dengan menghafalkan satu persatu huruf hijaiyah yang diikuti oleh anak didik serta menghafalnya perlahan-lahan, dan menuliskannya dengan huruf yang mudah dipahami anak-anak. Sehingga anak usia dini selain cepat menghafal, mereka juga akan selalu ingat huruf yang dilafalkan. Misalnya

ا ب ت ث ج

- b. Pengenalan harakah, dengan menuliskan baris atas, bawah, dan sukun, serta mengajak menghafalnya bersama :

ا ا ب ب ب ب ت ت ت ت ج ج ج ج

- c. Penyambungan huruf, yakni menjelaskan dan mengajarkan huruf-huruf yang disambung antara satu dengan lainnya :

فَعَلَ قُلْ سَيُّ بَتَ

- d. Pengenalan panjang pendek, yakni menjelaskan bacaan-bacaan mana yang dibaca panjang dan bacaan yang dibaca pendek :

كَانَ بَاتَ ثَلَا

- e. Pengenalan kalimat, yakni menjelaskan penggalan-penggalan kata bahasa Arab atau kata yang dikutip dari Alquran :

فَاتِحَةٌ طَعَامِهِ شَفَاعَةٌ

- f. Pengenalan tanda waqaf, yakni menjelaskan tanda-tanda berhenti (waqaf), seperti tanda wajib berhenti ketika ada huruf م (waqaf lazim) ; tidak boleh berhenti pada huruf لا , dan sebagainya.

Selain metode penyampain pembelajaran iqra di atas, berikut di terapkan hubungan dengan guru dengan peserta didiknya.

Langkah-langkah Kegiatan Pengajaran Iqra

- 1) Siswa atau anak diuji / test kemampuan membaca iqranya.
- 2) Siswa atau anak dikelompokkan berdasarkan kemampuannya.
- 3) Siswa atau anak didudukkan pada satu kelompok yang mudah diperhatikan.
- 4) Setiap kelompok dipegang oleh guru yang disesuaikan dengan jumlah siswa.
- 5) Guru memberikan motivasi kepada siswa atau anak yang membaca iqra.
- 6) Guru membacakan iqra dan halamannya kepada siswa / anak yang harus dibaca.
- 7) Guru menyimak siswa yang baru membaca iqra dengan memperhatikan siswa / anak yang lain.
- 8) Guru memberikan pesan – pesan kepada siswa / anak apabila semua siswa / anak sudah selesai membaca iqra.

Di samping langkah-langkah tersebut ada hal-hal yang harus diperhatikan dalam mempelajari Alquran, yaitu :

- a. Memperkenalkan Transliterasi Bahasa Arab dari Hal yang Sederhana (*Ṭariqah al-Naḥwi wa al-Tarjamah*)

Metode atau *thariqah* ini adalah metode lanjutan dari metode pertama. Setelah anak didik menguasai teknik pembacaan secukupnya, pembelajaran dilanjutkan dengan pengenalan transliterasi bahasa Arab dari hal yang sederhana. Namun, penerjemahan sedikit dibenahi yaitu dengan menyertakan *thariqah al-Nahwi wa al-Sharfi* sebagai penyempuna. Hal ini tentunya untuk mendapat hasil

terjemahan yang dekat akan kebenaran padanan bahasanya (tidak ada padanan bahasa yang sempurna pada kenyataannya).

- al-Ṭariqah al-Ṣarfi

Pada *Ṭariqah* ini mengenalkan bagaimana suatu kata dalam bahasa Arab bisa terbentuk atau yang disebut dengan *Tajrifan*. Sebagai contoh dalam menterjemahkan keterangan waktu, apakah termasuk *fi'il ma'wi*, apakah *isim majdar* atukah *fi'il mu'ari*, maka dengan *Ṭariqah* ini akan terhindar dari kesalahan penerjemahan dengan mengetahui makna yang dimaksud dari bentukan kata yang ditemukan, terutama dalam hal keterangan waktu terjadinya suatu peristiwa.

- al-Ṭariqah -Na'wi

Ṭariqah ini menitikberatkan pada sistem pembacaan yang benar mengenai akhir bunyi suatu bacaan. Apakah di-*rafa`*-kan, di-*nashab*-kan, di-*jar*-kan atau di-*jazm*-kan, dengan mengetahui cara pembacaannya, berarti dapat diketahui kedudukan kata tersebut dalam kalimat. Contoh, Isim yang terletak diawal kalimat atau yang biasa dikenal dengan *mubtada`* adalah dibaca *rafa`*, karena ada amil yang me-*rafa`*-kannya yaitu amil *ma'nawi*. Contoh lain yang menjadi gambaran bagaimana relevannya *Ṭariqah* ini dalam menterjemahkan bahasa Arab jika kata setelah fiil dibaca *rafa`* maka kata itu berkedudukan sebaga *fa`il* (subjek), namun ketika kata setelah *fa`il* itu di baca *nashab* maka kata itu kedudukannya bukan sebagai *fa`il* lagi tetapi sebagai *maf`ul muqaddam* atau objek yang didahulukan dari subjeknya.

Secara sepintas mungkin *ṭariqah* ini akan terlihat rumit atau sama halnya dengan *thariqah* yang biasa digunakan. Untuk itu, penulis memberikan beberapa alternatif yang bisa digunakan untuk mengefektifkan *Ṭariqah* ini, antara lain:

- 1) Hendaknya memberikan pengertian bahwa *thariqah* ini sifatnya penting dan *sakral* untuk memperoleh padanan bahasa yang benar.
- 2) Tidak memberikan materi yang terlalu pelik terlebih dahulu, tetapi anak didik cukup diberi tahu secara global saja.
- 3) Tidak memberikan materi (cara pembacaan dalam kaidah nahwu, misal) yang mengkompromikan berbagai cara pembacaan dalam hukum yang berbeda-beda dalam satu kedudukan.
- 4) Anak didik hanya cukup dirangsang motivasinya untuk mengenal lebih jauh mengenai *thariqah* ini dengan cara memberikan contoh-contoh signifikan mengenai penggunaan *thariqah* ini dalam penerjemahan.

b. Membaca Sembari Memaknai

Hernowo, dalam bukunya *Mengikat Makna* mengutip gagasan M. Quraisy Shihab dalam penafsiran kata *iqra*. Kata *iqra* (yang biasa diartikan atau dipadankan dengan membaca saja) dalam konteks pencapaian prestasi tertinggi peradaban dan manfaat pentingnya untuk dijadikan bekal kita memasuki zaman informasi seperti saat ini. Quraisy memadankan kata *iqra* dengan "menghimpun". Bila dikaitkan dengan dunia teks, menurut Hernowo, maka seruan *iqra* itu mengajak kita untuk "menghimpun makna".

Dari pengertian yang diberikan oleh kedua tokoh tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa seruan yang difirmankan Allah yang adalah kewajiban kita melaksanakannya adalah untuk menghimpun makna dari ilmu-ilmu Allah baik berupa makna yang terkandung dalam ayat *kauniy* atau pun ayat-ayat *qauliy*. Untuk itu metode ini salah satunya dibuat.

Setelah anak didik menyelesaikan dua metode diatas (metode *Iqra* dan metode atau *thariqah al-Nahwi wa al-Tarjamah*) diharapkan akan mampu membaca secara efektif, artinya ketika sang anak didik membaca ia sudah mampu sembari memaknai apa yang ia baca. Sehingga salah satu jalan untuk mencapai kekhusyuan dalam shalat dapat tertunjang.

4. Tugas dan Peran Guru dalam Pembelajaran Alquran pada Anak Usia Dini

Guru merupakan suatu faktor yang mutlak harus ada, sebab gurulah yang mentransfer pengetahuan kepada murid ataupun melatih sehingga murid menjadi terampil dalam suatu pengetahuan. Tanpa guru tidak akan terjadi proses belajar mengajar dalam suatu lembaga pendidikan.

Pada lembaga pendidikan sejenis TKA, guru memiliki peranan yang penting. Mengingat usia siswa di tingkat ini masih sebatas 4 hingga 6 tahun ; usia dimana masih memerlukan bimbingan dari para guru. Pada TKA yang diperlukan adalah guru yang memahami metode pengajaran membaca Alquran dengan baik. Banyak metode yang berkembang dalam penyampaian materi pengajaran, namun tetap merupakan satu kesatuan dan dipraktekkan secara sistematis.

Guru yang baik adalah :⁷²

- 1 .Memahami dan menghormati murid,

⁷² S.Nasution, , *Didaktik Asas-Asas...*, h. 11.

2. Menghormati bahan pelajaran yang diberikan,
3. Menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran,
4. Menyesuaikan pelajaran dengan kesanggupan individu,
5. Mengaktifkan murid dalam hal belajar,
6. Memberikan pengertian dan bukan hanya kata-kata belaka,
7. Menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan murid,
8. Mempunyai tujuan tertentu dengan tiap pelajaran yang diberikan.

Sebagai guru hendaklah selalu mendengarkan dengan seksama pertanyaan anak didiknya, memperkenankan anak didiknya untuk mengutarakan isi hatinya, memberikan perhatian penuh terhadap murid-murid yang baru, memilih tempat yang cocok untuk tempat belajar dan memilih waktu yang tepat untuk bertemu dengan para muridnya. Dalam memberikan pengajaran singkat dan padat, terkonsentrasi pada inti pembicaraan; tenang dan konsentrasi, yaitu memberikan kesempatan untuk mendengarkan sehingga akar pembicaraan menjadi kuat dan berfungsi mengurangi sifat lupa dan gugup; serta universal, yaitu bisa dipahami oleh orang awam dan orang terpelajar; kemudian diulang sebanyak tiga kali agar tertanam dalam jiwa dan perasaan anak didik.

Rasulullah pernah mengoreksi muridnya dengan menegur langsung, yaitu pertama-tama dengan cara memperingatkan ikatan bathin dengan anak didiknya, dengan demikian pendidik dapat meluruskan kekeliruan anak didiknya melalui dialog terbuka dan diskusi. Peneguran dilakukan sebelum kekeliruan menjadi suatu kebiasaan yang berulang-ulang, dan harus dari sumber kesalahannya, lalu teguran dilakukan dengan memakai panggilan yang baik, sehingga menyenangkan hati anak didik, dan memberikan nasihat yang tepat dengan menyatukan hati anak didik dengan penciptanya.

Pendidikan dengan cara pemukulan tersirat dalam hadist:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ
 أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ⁷³

⁷³ *Sunan Abu D āwud*, Juz II, h. 88, dalam Maktabah Syāmilah.

"Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan sholat dari usia tujuh tahun, dan pukullah mereka kalau enggan mengerjakan pada usia sepuluh tahun, serta pisahkan mereka (antara anak laki-laki dan anak perempuan) dari tempat tidur"

Dalam hal pemukulan yang dimaksud dalam teks hadis bukan sembarang pukul, ada kode etiknya, di antaranya:

1. Dilakukan jika seluruh sarana peringatan dan ancaman tidak dihiraukan lagi,
2. Tidak dilakukan dalam keadaan marah,
3. Tidak dilakukan pada tempat-tempat yang berbahaya, seperti kepala, dada, perut atau muka,
4. Tidak terlalu keras dan tidak menyakitkan, dengan sasaran kedua tangan dan kaki dengan menggunakan alat pukul yang tidak keras, serta jumlah tidak lebih dari tiga untuk anak belum baligh dan dibawah sepuluh kecuali pelanggaran maksiat,
5. Memberi kesempatan bertaubat untuk kesalahan yang dilakukan pertama kali,
6. Tidak diwakilkan, harus dilakukan oleh pendidik sendiri untuk menghindari kedengkian dan perselisihan,
7. Dilakukan langsung pada waktu si anak didik melakukan kesalahan,
8. Mencari pemecahan lain jika cara pemukulan tidak membuahkan hasil.

Metode Rasulullah dalam mendidik anak adalah meluangkan waktu bermain-main dengan anak-anak sehingga terbina hubungan yang harmonis antara pendidik dan anak didik, baik hubungan bathin maupun intelektual, yang akan menambahkan kecintaan anak kepada pendidik; praktik langsung shalat di hadapan dua indera yang sensitif yaitu mata dan telinga sehingga dapat menanamkan pemahaman teladan di dalam urusan ibadah; memanggil anak kecil dengan sebutan yang mengangkat perasaan anak sehingga merasa dianggap sebagai orang dewasa; ucapan sesuai dengan jiwa anak, mudah artinya dan jelas sehingga mudah dipahami, mudah diafalkan, mudah diucapkan dan pendek; menurunkan intelektualitas ke tingkat pemahaman anak sehingga dapat membuahkan optimisme pada diri anak; praktik langsung amal perbuatan sehingga dapat diamati dan dipandang langsung oleh anak-anak.

D. Kerangka Pikir Penelitian

Penelitian ini berangkat dari satu pemikiran pemahaman tentang pentingnya memberikan pendidikan Islam pada anak usia dini adalah awal pembentukan karakter bagi anak, dan merupakan kekuatan dasar yang harus dilakukan dalam mendidik manusia sebelum memasuki fase berikutnya. Perlunya diberikan pendidikan kepada anak sejak usia dini, didasari bahwa sejak hari pertama sampai dengan tahun ketiga, anak melalui tiga fase perkembangan, yaitu : fase pengenalan, fase pembedaan, dan fase pengertian, sebagai masa persiapan, awal masa kanak-kanak dianggap sebagai saat belajar untuk mencapai pelbagai keterampilan karena anak senang mengulang hal-hal yang baru dikenal. Di sisi lain Islam sebagai agama universal dan rahmat bagi sekalian alam juga memberikan perhatian positif terhadap pendidikan bagi anak usia dini. Karena pada usia dini anak lebih cepat menangkap dari segi hafalan. Untuk itu ilmu pertama yang harus dibekali bagi mereka adalah dengan mengenalkan huruf-huruf Alquran, memberikan pengajaran agama yang tepat sehingga menjadi bekal untuk hidupnya di masa datang. Pentingnya diberikan pembelajaran Alquran pada mereka merupakan hal yang senada dengan sabda Rasulullah saw ; dari 'Uḡmān bin 'Affān ra:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ⁷⁴

“Sebaik-baik orang di antara kalian adalah yang mempelajari Alquran dan mengajarkannya”

Mengajarkan Alquran pada anak usia dini, pada hakekatnya adalah mengenalkan nilai-nilai keagamaan yang berarti perbuatan yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan. Karena anak pada usia dini mempunyai instink keagamaan, hanya saja belum terlihatnya tindak keagamaan pada anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya instink itu belum sempurna.

Sarana yang tepat bagi anak untuk mempelajari Alquran adalah di TKA, suatu wadah pemula sebelum anak memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut. Para pendidik dalam memberikan pelajaran Alquran telah lebih dahulu menguasai dan memahami metode-metode yang akan digunakan bagi peserta didik yang masih usia dini, sehingga diharapkan pembelajaran Alquran berjalan lancar.

⁷⁴ al-Bukhāry, *jāhīh al-Bukhāry*, juz IX, h. 76.

E. Penelitian yang terdahulu yang Relevan

Sepanjang yang penulis ketahui, baik melalui katalog perpustakaan maupun media lainnya, belum pernah dilakukan penelitian pada fokus ini. Khususnya meneliti jenis metode pembelajaran Alqur'an yang sesuai dengan anak usia dini yang diteliti di TKA GUPPI Medan-Amplas. Kendati demikian berkenaan dengan metode pembelajaran Alquran dengan perspektif lainnya telah dilakukan, seperti ;

1. *Pengaruh Metode Pembelajaran Aksara Alquran dan Kemampuan Awal Terhadap Hasil Belajar Membaca Alquran di SLTP AL-Hidayah Medan*, oleh Mariani Nasution tesis di Unimed Medan, tahun 2003. Penelitian ini mengupas tentang pola membaca Alquran yang diterapkan di SLTP AI-Hidayah Medan. Penelitian ini tidak secara mendalam mengupas pola pembelajaran Alquran.
2. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, oleh Syafridah tesis di IAIN Medan, tahun 2008. Penelitian ini mengupas tentang pendidikan anak usia dini dalam pandangan Islam, yang salah satunya adalah memberikan pembelajaran Alquran pada anak usia dini.

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini mencoba mencari sesuatu langkah yang baru sehingga menambah motivasi orang tua dalam membangun minat anak usia dini untuk mempelajari Alquran.